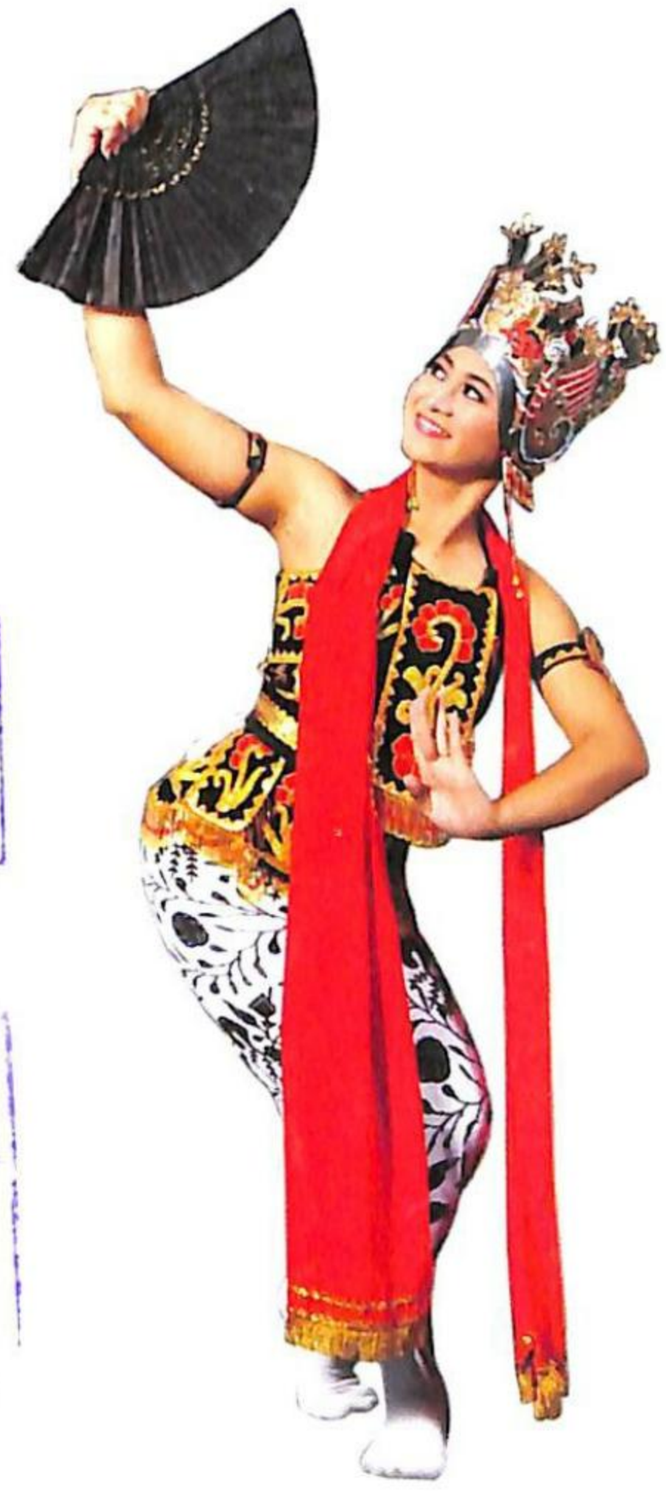


upaten

1823 - 15

MILIK
PERPUSTAKAAN DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI



DINAS PERPUSTAKAAN DAERAH
KAB. BANYUWANGI

Tgl. Pilih/Cetak : 21 - Feb - 2020
No. Induk : 00200831
No. Klasifikasi : 390

Pelangi Budaya Banyuwangi

The art of Banyuwangi City

KATA PENGANTAR

Disusunnya buku ini berangkat dari keprihatinan atas budaya Banyuwangi yang beragam dan adi luhung tapi tidak terdokumentasi dengan baik. Itu secara tidak sengaja telah mengedukasi masyarakat Banyuwangi untuk melupakannya secara pelan-pelan. Maka dari itu, jangan heran jika kini banyak budaya Banyuwangi yang tinggal cerita karena terputus oleh pergantian generasi. Sebab, budaya yang penularannya dari mulut ke mulut hanya mengandalkan kekuatan ingatan, sedangkan ingatan manusia sangat terbatas.

Selama ini, rujukan budaya hanya mengandalkan catatan peninggalan Belanda yang tentu sangat dangkal dalam mengungkap nilai filosifis dan cenderung tidak sesuai kenyataan yang sebenarnya, mengingat budaya mereka berbeda dan sebagai penjajah.

Alhamdulillah kini buku ini telah selesai kami susun dan siap disajikan ke pangkuan para pembaca yang budiman. Buku yang berjudul Pelangi Budaya Banyuwangi ini adalah kumpulan beberapa esai tentang seni dan tradisi yang telah membudaya di Banyuwangi, di antaranya Kebo-Keboan, Gandrung, Muludan Gedi, Gredoan, dan Ider Bumi. Budaya-budaya tersebut harus dipertahankan bahkan harus dilestarikan agar anak

cucu kita tidak hanya mendengar keindahan dan keagungannya dari sebatas cerita.

Buku ini disusun oleh A. Choliq Baya, E. Irwan Suryanto, dan MH. Qowim. Mereka adalah awak media massa. Seni dan tradisi yang terangkum dalam buku ini adalah catatan-catatan perjalanan mereka dalam mengamati seni tradisi yang kerap dilaksanakan sebagian besar masyarakat Banyuwangi selama setahun. Buku ini adalah salah satu sumbangsih mereka terhadap masyarakat dan kebudayaan Banyuwangi.

Tujuan disusunnya buku ini adalah sebagai upaya pelestarian seni budaya Banyuwangi agar terhindar dari kepunahan. Selain itu, juga sebagai dokumentasi agar masyarakat seluruh dunia mengetahui bahwa semua yang terangkum dalam buku ini adalah budaya asli Banyuwangi yang adi luhung. Juga sebagai rujukan bagi generasi-generasi muda dan generasi mendatang bahwa seni dan tradisi yang terangkum dalam buku ini benar-benar ada di sekitar kita. Oleh karena itu, akan tertutup peluang bagi daerah atau bangsa lain untuk mengklaim seni dan tradisi tersebut sebagai budaya mereka.

Telah diketahui bersama, banyak seni dan tradisi bangsa ini yang diklaim bangsa lain. Kita tentu tidak lupa batik, tari pendet, dan reog, yang telah diklaim sebagai budaya negara tetangga. Dengan diterbitkannya buku ini, semoga fenomena-fenomena yang memancing emosi itu tidak terjadi pada budaya Banyuwangi

Kami pun berharap akan ada pembukuan-pembukuan lain terkait dokumentasi dan inventarisasi seni-budaya Banyuwangi semacam ini: tentang motif-motif batik khas, pola bercocok tanam, bentuk rumah, sistem perkawinan, dan lain-lain. Sebab, tidak menutup kemungkinan kearifan lokal Banyuwangi suatu masa akan diaku sebagai kearifan lokal daerah lain, atau bahkan bangsa lain.

Buku ini wajib dibaca semua masyarakat Banyuwangi di semua tingkatan usia, dari anak-anak hingga otang tua, dan tidak terbatas tingkat pendidikan yang dimiliki. Seni dan tradisi yang terangkum dalam buku ini adalah budaya-ibu masyarakat Banyuwangi, yang berarti harus dipelajari semua generasi muda sebelum mempelajari budaya-budaya lain. Sebab, budaya ibu adalah jati diri seorang manusia yang mencerminkan asal-usulnya.

Dari pihak penerbit, kami memohon maaf jika terjadi banyak kekurangan dalam menyajikan buku ini. Sebagai penutup, pihak penerbit mengucapkan selamat membaca dan semoga bermanfaat.



BUPATI BANYUWANGI
H. Abdullah Azwar Anas, MSi.

SEKAPUR SIRIH

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah menciptakan Banyuwangi penuh dengan potensi alam dan seni-budaya. Banyuwangi merupakan kabupaten yang unik karena didiami oleh banyak etnis. Kondisi itu menjadikan daerah Banyuwangi penuh keanekaragaman ritual yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada banyak tradisi dan budaya yang secara rutin digelar masyarakat secara turun temurun, misalnya Petik Laut, Kebo-Keboan, Puter Kayun, Seblang, Jejer Gandrung, Barong, Mepe Kasur, Mantu Kucing, Gredoan, dan lain-lain. Apabila tradisi dan budaya itu dikemas secara apik dan profesional, tentu akan memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke Banyuwangi. Selain itu, tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun itu juga akan terus terjaga kelestariannya.

Apalagi, Bumi Blambangan berjuluk The Sun Rise of Java ini banyak memiliki wisata alam yang cukup eksotik; mulai pantai, gunung, hutan, hingga perkebunan. Bahkan, beberapa lokasi wisata alam sudah berkelas internasional dan sering dikunjungi turis mancanegara, seperti Pantai Plengkung yang

ombaknya sangat bagus untuk berselancar, kawah Gunung Ijen yang sangat eksotik, Pantai Sukamade dengan tukik (anak Penyu) yang cukup banyak, dan masih banyak lagi. Tentu semua potensi itu sangat berharga dan bias menjadikan Banyuwangi semakin mudah dikenal oleh dunia internasional jika dipromosikan dengan tepat.

Melihat begitu besarnya potensi tradisi dan budaya yang dimiliki Banyuwangi, saya sangat bersyukur ada pihak yang peduli membukukannya sebagai media pembelajaran anak-cucu dan media promosi daerah. Selain itu, juga bisa memotivasi para pemerhati budaya dan akademisi sebagai bahan kajian dan peneliti budaya.

Saya sebagai bupati Banyuwangi berkeinginan besar mengenalkan budaya Banyuwangi yang kaya khasanah ini ke dunia internasional dalam bentuk yang lebih atraktif dan transformatif. Tujuannya, agar budaya Banyuwangi tidak hanya dikenal masyarakat lokal, tapi juga digandrungi masyarakat internasional. Juga, untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya Banyuwangi agar tidak tercerabut dari akarnya. Sekaligus juga bisa memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat.

Maka dari itu, mulai tahun 2010 pemerintah daerah Banyuwangi menyelenggarakan satu festival yang memadukan seni tari, musik, dan mode berskala internasional bertajuk Banyuwangi Ethno Carnival (BEC), sebuah wadah baru untuk mengemas budaya Banyuwangi yang lebih transformatif. BEC adalah satu upaya sungguh-sungguh memperkenalkan budaya Banyuwangi yang beragam dan adiluhung ke dunia internasional dalam bentuk yang lebih atraktif dan transformatif agar bisa dinikmati semua orang.

Namun demikian, mengemas budaya dalam bentuk lebih atraktif, transformatif, dan spektakuler, bukan berarti harus menghilangkan nilai-nilai keaslian-nya, melainkan harus tetap mempertahankan akar tradisi Banyuwangi.

Hanya saja, dampak pergelaran BEC ini tidak bisa diukur dalam waktu satu atau dua tahun. Perlu konsistensi dari pemerintah, rakyat, dan semua elemen masyarakat, untuk terus mendukung dan berkarya. Kalau hal ini bisa berjalan dengan baik, sudah barang tentu para wisatawan akan semakin banyak yang datang ke Banyuwangi.

Dengan diterbitkannya buku ini, semoga bisa membantu para wisatawan, tour travel agent, para peneliti budaya, dan para pengusaha jasa pariwisata dari dalam dan luar Kabupaten Banyuwangi, lebih mengenal tradisi budaya Banyuwangi. Selanjutnya, kami berharap mereka dapat merencanakan paket wisata ke Banyuwangi untuk menyaksikan keelokan seni, budaya, dan cantiknya alam, serta keramahan masyarakat Banyuwangi.

Selamat berkunjung dan menikmati pesona wisata Banyuwangi. Semoga perjalanan anda ke Banyuwangi berkesan dan menyenangkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bupati Banyuwangi

H. Abdullah Azwar Anas, MSi.



Penyusun & Editor:

Abdul Choliq Baya
Elly Irwan Suryanto
Minhajul Qowim

Layout:
Anisa Hayati

Penerbit:
JPBOOKS

Percetakan:
PT. Temprina Media Grafika Jember

PROLOG

Terasa Asing di Daerah Sendiri
Oleh Abdul Choliq Baya
(General Manager Radar Banyuwangi Jawa Pos Group)

KEKAGUMAN saya terhadap potensi alam dan seni budaya Bumi Blambangan seolah tiada pernah berhenti. Dari hari ke hari sejak saya bertugas di Banyuwangi mulai awal 2010, makin banyak kekayaan alam dan seni budaya yang bisa menambah khazanah pengetahuan saya. Kenyataan dan kekaguman itu ternyata tidak hanya muncul dari benak diri saya saja, orang dari luar Banyuwangi yang kebetulan bertugas di sini juga mengakui bahwa daerah ini benar-benar "kaya raya". Termasuk, para anggota muspida yang berasal dari luar Banyuwangi, dalam beberapa kesempatan juga menyampaikan pernyataan seperti itu.

Seperti yang pernah saya singgung dalam beberapa catatan di harian pagi Radar Banyuwang - Jawa Pos, Kota Gandrung punya potensi sumber daya alam cukup besar, baik di sektor pariwisata, pertanian, perkebunan, kehutanan, maupun kelautan. Bisa saya sebut Banyuwangi ini adalah daerah gemah ripah lohjinawi dan subur makmur. Kekayaan dari sumber alam itu seharusnya bisa menyejahterakan rakyat.

Belum lagi dari sektor pariwisata alam yang beberapa di antaranya sudah berkelas internasional tapi pengelolaannya masih belum optimal. Beberapa potensi wisata alam banyak menjadi jujugan para turis mancanegara, antara lain Gunung Ijen, Pantai Plengkung, Pantai Sukamade, Alas Purwo, perkebunan-perkebunan peninggalan Belanda, hutan mangrove di Pantai Bedul, dan masih banyak lagi. Orang Banyuwangi dan para wisatawan lokal hanya sebagian kecil datang ke sana. Bahkan, ada juga yang tidak mengenal beberapa lokasi wisata andalan itu. Padahal, di luar negeri sudah sangat tersohor.

Hal itu disebabkan medan menuju objek wisata alam yang saya sebut di atas sebagian besar amburadul. Selain itu, jaraknya juga sangat jauh dari perkotaan. Kondisi infrastruktur kurang mendukung inilah yang mungkin membuat orang Banyuwangi dan turis lokal kurang tertarik datang ke sana. Sebaliknya, orang asing yang sudah tahu cerita dan gambar-gambar tentang keelokan tempat wisata di Banyuwangi dari internet dan dari temannya, pasti berupaya kuat untuk datang meski jalan ke tempat wisata itu rusak. Kalau infrastrukturnya diperbaiki, pasti turis lokal dan asing yang datang akan lebih banyak.

Minimnya pengetahuan dan pudarnya kebanggaan terhadap potensi alam yang dimiliki daerah ini, menurut saya lebih banyak disebabkan kurangnya perhatian pemerintah. Hal itu tidak hanya menyangkut perbaikan dan pemeliharaan prasarana yang terkait objek fisik wisata, tapi juga kepedulian menanamkan cinta "tanah air" dan memromosikan pariwisata di daerah ini masih sangat kurang.

Simak saja baliho, bilboard, banner, dan spanduk, yang menghiasi penjuru wilayah Banyuwangi, hampir tidak tampak penonjolan potensi daerah yang bisa dibanggakan. Yang tumbuh subur justru gambar-gambar produk rokok, elektronik, operator seluler, dan gambar kepala daerah mejeng tanpa membawa identitas daerah yang bisa dibanggakan kepada khalayak. Kalau toh ada identitas daerah, paling hanya gambar penari gandrung. Itupun hanya ada di beberapa titik dan tidak mendominasi.

Sementara itu, gambar-gambar seperti indahnya kawah Gunung Ijen, eksotiknya ombak yang sedang menggulung peselancar di Pantai Pelengkung, uniknya penyu lindung di Pantai Sukamade, asrinya hutan mangrove di Pantai Bedul, dan liarnya binatang langka Banteng di Alas Purwo, hampir tidak pernah dijumpai. Begitu juga hasil pertanian dan perkebunan, seperti padi, cabe, kopi, durian, pisang, dan manggis, yang menjadi hasil bumi andalan daerah ini, hampir tak ada yang terpampang di sudut-sudut Banyuwangi. Padahal, semua itu bisa jadi identitas, kebanggaan, penyemangat, sekaligus promosi potensi besar yang dimiliki daerah ini.

Jadi, sangatlah wajar kalau warga Banyuwangi banyak yang kurang tahu secara detail potensi daerahnya sendiri. Sebab, pemerintahnya selama ini tidak banyak melakukan edukasi dan promosi potensi sumber alam yang dimiliki terhadap rakyatnya sendiri. Apalagi, promosi ke luar Banyuwangi melalui internet dan brosur di tempat-tenmpat strategis. Sehingga, rakyat Banyuwangi banyak yang merasa asing dengan potensi alam yang dimiliki atau hanya tahu sekilas

saja. Justru turis asing lebih tahu detail beberapa potensi alam di Banyuwangi karena dia memang pernah datang langsung ke lokasi.

Hal yang sama juga menimpa keragaman seni-budaya. Khazanah seni budaya Banyuwangi yang banyak diakui orang dari luar daerah ternyata juga kurang mendapat apresiasi yang layak dari pemerintah. Selain kurangnya promosi untuk menarik wisatawan datang ke daerah ini, reklame berisi gambar seni-budaya Banyuwangi juga sangat minim. Termasuk, buku-buku tentang seni budaya yang bisa dijadikan referensi dan kebanggaan warga Banyuwangi, masih jauh dari harapan. Padahal, even-even seni budaya yang digelar warga Banyuwangi cukup banyak dan variatif.

Seandainya aneka seni budaya, sejarah, dan tradisi asli Banyuwangi itu, banyak dibukukan --lebih-lebih dijadikan materi ajar anak didik di sekolah sebagai muatan lokal (mulok)-- pasti lebih membanggakan. Selain itu, buku-buku itu tentu juga bisa dijadikan referensi dan bahan penelitian oleh siapa pun yang membutuhkan, baik para turis, peneliti, maupun warga masyarakat yang ingin tahu lebih detail makna yang terkandung dalam seni budaya asli Banyuwangi.

Jangan sampai aneka seni budaya yang biasa dipertontonkan kepada masyarakat luas pada waktu-waktu tertentu itu hanya bisa dinikmati atraksinya saja, tanpa tahu makna sakral yang terkandung di dalamnya. Termasuk, latar belakang dan sejarahnya. Sehingga, visi, misi, dan pesan luhur yang ada dalam seni budaya itu tidak tersampaikan ke khalayak alias warga merasa asing dengan substansinya. Padahal, tidak sedikit pelaku seni budaya atau sesepuh yang paham alur cerita dan makna yang terkandung di dalamnya.

Agar keterasingan kita terhadap makna seni budaya yang kita miliki itu tidak terus-menerus berlangsung, bahkan ada kemungkinan pudar, paling tidak latar belakang, sejarah dan makna filosofi yang terkandung di dalamnya, harus ada upaya untuk membukukan. Misalnya, seputar tari Grandrung, Seblang, Kuntulan, Kebo-Keboan, dan Jaranan. Demikian pula dengan tradisi yang digelar secara rutin, seperti Barong Ider Bumi, Endhog-Endhogan, Petik Laut, Gelar Pitu, Nyukit Lemah, Mepe Kasur, Puter Kayun dan masih banyak lagi.

Kini langkah-langkah untuk mengembangkan potensi Banyuwangi agar tidak asing di daerah sendiri, dikenal di luar daerah, dan dilirik banyak investor, sudah mulai dilakukan secara bertahap oleh pemerintah baru. Misalnya, menggelar Banyuwangi Ethno Carnival (BEC), sebuah pawai budaya yang dikemas secara spektakuler dengan harapan bisa mengangkat Banyuwangi untuk go international. Ada lagi pawai seni budaya tahunan bernama Festival Kuwung yang digelar pada saat Hari Jadi Banyuwangi (Harjaba) setiap bulan Desember. Selanjutnya, pemerintah juga mengisi baliho-baliho milik pemkab dengan gambar-gambar potensi daerah disertai pesan yang memotivasi kebanggaan warga terhadap daerahnya sekaligus sebagai alat promosi.

Selain itu, Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas juga sudah mendatangkan fotografer berkelas internasional untuk mengabadikan segenap potensi yang ada di daerah ini. Hasil foto-foto itu sudah mulai dijadikan bahan promosi wisata dan menarik investor supaya datang ke Banyuwangi untuk menanamkan modalnya. Foto-foto berkelas itu juga bisa dijadikan inspirasi untuk menentukan ikon yang tepat dalam mengangkat potensi Bumi Blambangan.

Terkait dokumen tertulis, pemerintah daerah juga harus banyak mendorong dan memfasilitasi terbitnya buku-buku yang mengangkat potensi Banyuwangi. Terutama, yang terkait seni-budaya dan sejarah daerah ini. Juga harus diupayakan menjadi bahan ajar

anak didik di sekolah sebagai mulok agar generasi penerus tahu seni budaya daerah ini beserta makna yang terkandung di dalamnya. Tanpa itu, ada kekhawatiran seni budaya kita akan tercerabut dari akarnya, kalah pengaruh dari budaya luar.

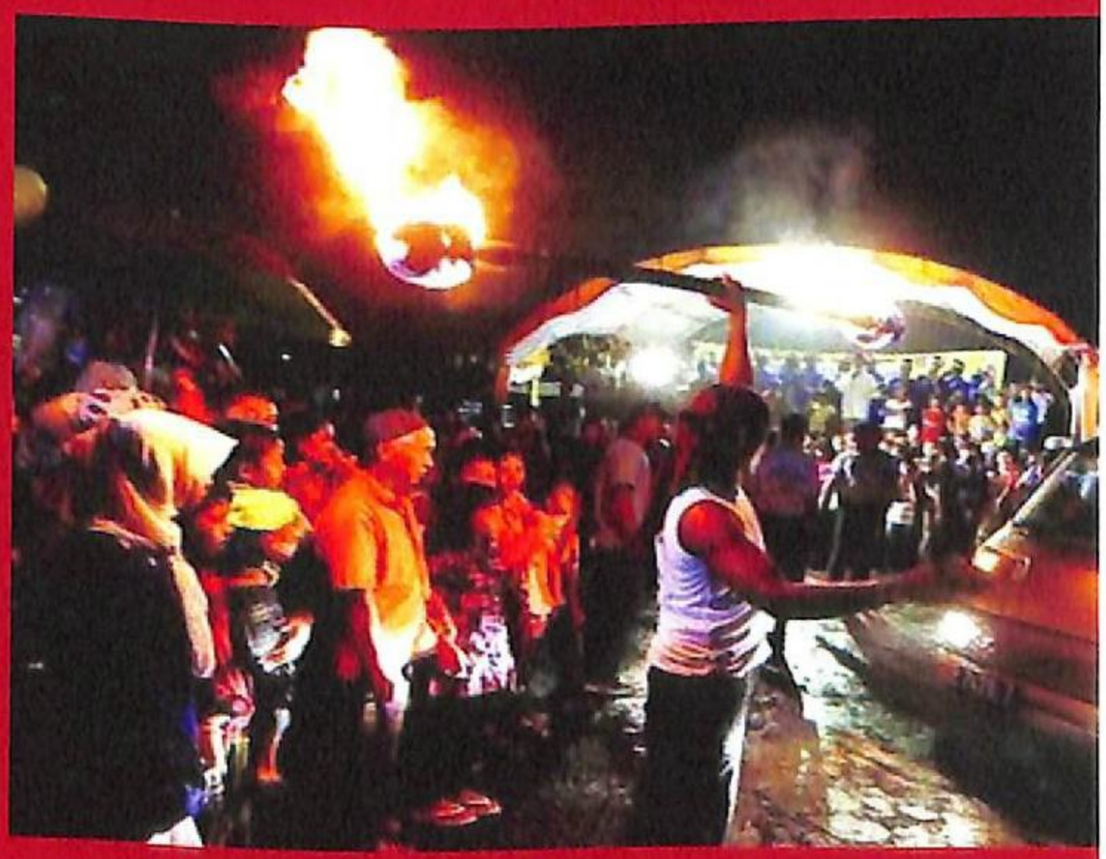
Oleh karena itu, para seniman, budayawan, pendidik, akademisi, peneliti, dan elemen masyarakat lain yang merasa mampu menulis keberagaman seni budaya asli Banyuwangi dalam sebuah buku, patut diapresiasi dan difasilitasi. Semoga, segala potensi yang ada di Banyuwangi ini bisa terangkat ke permukaan dan menjadi kekuatan yang bisa menjadikan daerah ini lebih dikenal di mana-mana, baik menyangkut potensi alam, keragaman seni budaya, maupun karakter yang lain. Jangan sampai warga Banyuwangi justru asing dengan kekayaan alam dan tradisi seni budayanya sendiri.

Semoga kehadiran buku Pelangi Budaya Banyuwangi ini bisa mejawab segala permasalahan yang saya sampaikan di atas. Selamat menikmati.
(cho@jawapos.co.id)



Daftar Isi





Kata Pengantar . ii

Sekapur Sirih . iv

Prolog . vi

Daftar Isi . xi

Jejer Gandrung .03

Seblang .09

Kebo-keboan .15

Mepe Kasur .19

Nyukit Lemah .21

Mantu Kucing .25

Ider Bumi .29

Tumpeng Sego .33

Petik Laut .37

Rebo Wekasan .43

Muludan Besar .47

Endhog-endhogan .51

Gredoan .57

Puter Kayun .61

Biografi Tim Penyusun .65

SEMBAK

Pelangi Budaya Banyuwangi



www.banyuwangitourism.com, www.banyuwangikab.go.id

INDAH Para penari Gandrung bergerak gemulai dengan kipasnya.



Asal-usul Gandrung Banyuwangi

Pada suatu penyelenggaraan upacara di Istana Majapahit, sering dipentaskan suatu bentuk tarian istana yang dikenal dengan istilah "Juru Angin" yaitu seorang wanita menari sambil menyanyi dengan sangat menarik. Penari tersebut diikuti oleh seorang "Buyut" yaitu seorang pria tua berfungsi sebagai Punokawan penari Juru Angin tersebut.

Bentuk tarian inilah yang mungkin sebagai prototipe suatu bentuk kesenian yang sekarang dikenal dengan "Gandrung". Hal ini dapat diasumsikan dari bentuk penampilan penari Gandrung yang selalu didikuti oleh seorang pemain Kluncing atau lebih dikenal sebagai Pengudang. Pengudang ini selalu memberikan lawakan-lawakan sehubungan dengan tarian yang dibawakan oleh penari Gandrung. Sebagaimana dimaklumi bahwa pada jaman kehidupan kerajaan-kerajaan maka daerah yang jauh dari pusat kerajaan, perkembangan seni budayanya mengikuti pola seni budaya pusat. Dalam masa perkembangannya sampai tahun 1890 di daerah Blambangan berkembang bentuk kesenian Gandrung yang penarinya terdiri dari anak laki-laki berumur antara 7 sampai 16 tahun berperan sebagai penari Gandrung dengan berpakaian wanita. Pementasan seni Gandrung laki-laki pada masa itu dilakukan dengan jalan keliling desa-desa kemudian penari tersebut mendapatkan inatura. Gamelan pengiringnya terdiri dari gendang, kethuk, biola, gong, dan kluncing. Penari Gandrung laki-laki yang lain hanya mampu bertahan sampai 40 tahun dan memilih sebagai penari Gandrung sampai akhir hayatnya.

Pemilihan partner penarinya dilakukan dengan melemparkan



INDAH: Menari gerak gemulai dengan kipasnya.



KOMPAK: Penampilan dua penari Gandrung terlihat seirama.



MASIH ENERGIK: Temu salah satu penari profesional yang masih eksis hingga tua.

ujung sampur kepada penonton yang mengelilinginya. Biasanya diawali dari bagian barat, timur, selatan, dan kemudian utara. Pelaksanaan pementasannya biasanya dilakukan pada malam hari terutama pada bulan purnama di halaman terbuka. Penari Gandrung pria pernah ditampilkan berjumlah empat orang penari secara bersama-sama.

Pada perkembanga terakhir penari Gandrung dilakukan oleh seorang wanita dan kebetulan penari Gandrung wanita pertama juga penari Seblang bernama Semi, putri seorang penduduk Cungking bernama Mak Midah. Desa Cungking sampai tahun 1850 penduduknya masih beragama Ciwa. Di desa inilah yang sampai sekarang masih memiliki kesenian Seblang, yaitu sekarang di kelurahan Bakungan.

Urutan penampilan biasanya diawali dengan tari Jejer, baru kemudian disusul tari dan gending-gending lain sesuai permintaan para tamu, yang menari bersama penari Gandrung biasanya diatur menurut datangya tamu dalam arena tersebut. Dalam mengatur urutan tersebuat biasanya penari Gandrung dibantu oleh seorang gedog atau sering disebut pramugari. Sedangkan pada akhir pertunjukan ditutup oleh tari Seblang Subuh, dimana syair gendingnya mengandung petuah-petuah sarat makna. (*)



Jejer Gandrung

Tarian Terima Kasih untuk Dewi Sari

Pemerintah Banyuwangi memberi perhatian khusus terhadap kesenian Gandrung. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong tumbuhnya semangat serta memiliki Daerah dengan segala kebudayaannya, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pembangunan di Bidang Kepariwisataan. Oleh karena itu, Gandrung ditetapkan sebagai maskot pariwisata Banyuwangi yang dituangkan dalam suatu keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 173 Tahun 2002.

Kata Gandrung berasal dari bahasa Jawa yang berarti cinta atau terpesona. Hal ini berhubungan denga terpesonanya masyarakat Banyuwangi kepada Dewi Sri. yaitu Dewi Padi yang membawa kesejahteraan kepada masyarakat Banyuwangi yang sebagian besar adalah petani. Sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah maka diadakanlah pertunjukkan yang dinamakan Gandrung, karena gandrungnya terhadap Dewi Sri tersebut. Pementasan Gandrung dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 21.00 – 04.00 pagi hari. Namun pada masa kini tari Jejer Gandrung ditampilkan pada siang setiap saat dengan tujuan utamanya adalah untuk menghormati para tamu. (*)



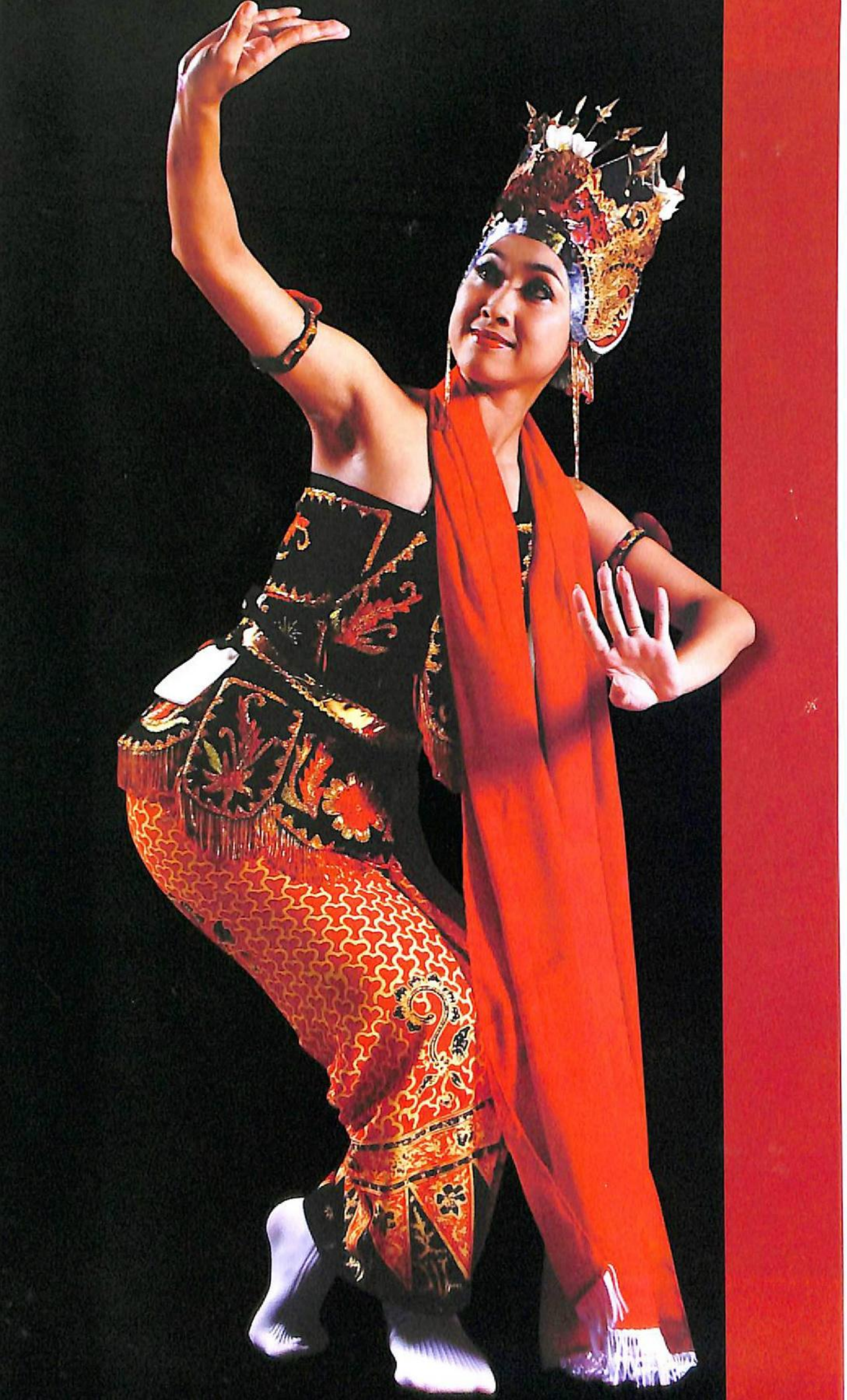


Tari Jejer Gandrung

"GANDRUNG" berarti mempesona atau menarik hati. Selama beratus-ratus tahun daerah ini (Banyuwangi) tercatat sebagai penghasil bumi yang baik.

Gagasan para petani setelah menuai padi diadakan tarian sebagai rasa terima kasih pada Dewi Sri. Dewanya Padi. Inilah asal mulanya tarian Gandrung.

Sekarang tarian ini dipakai sebagai tarian selamat datang untuk menyambut dan menghormati tamu dan biasanya disajikan pada acara pesta perkawinan, syukuran serta pada acara-acara tradisional lainnya. (*)

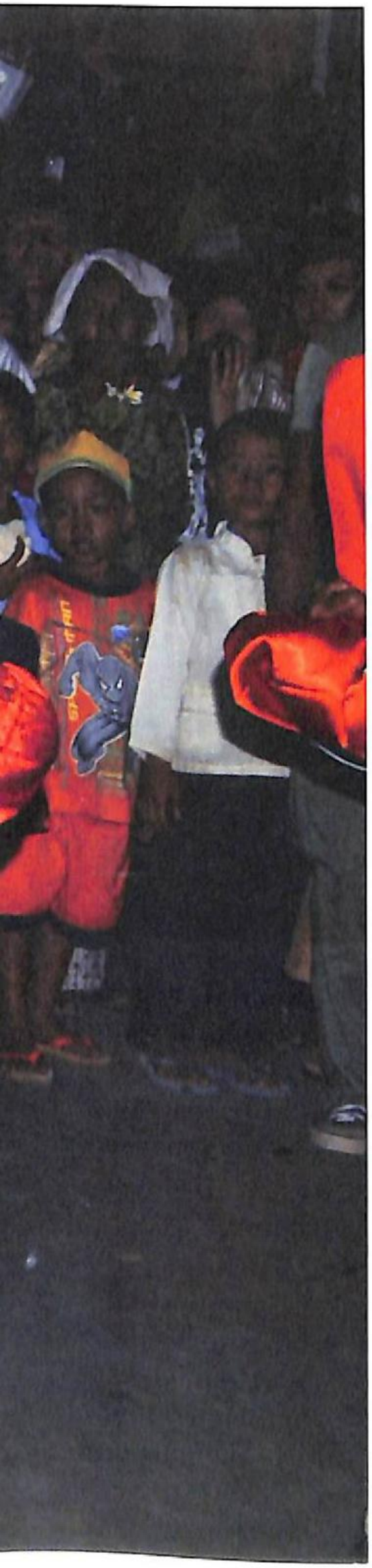








SUDAH TUA: Penari Seblang di Desa Bakungan, Kecamatan Glagah dipilih wanita yang sudah memasuki masa menopause.





ADU AYAM: Tradisi Seblang di Desa Bakungan juga diramaikan dengan aduan ayam jago.

Seblang

Tradisi Upacara Membuang Sial

Di Banyuwangi, tradisi bersih desa tidak hanya dilaksanakan dengan satu cara. Banyak cara yang bisa dilakukan; satu desa dan desa lain cenderung memiliki cara berbeda. Di Gombolirang ada mocoan lontar Baginda Yusuf, di Penataban ada ider bumi, di Kemiren ada barong, dan lain-lain. Nah, di Bakungan dan Olehsari dalam upaya melaksanakan bersih desa ada ritual Seblang. Inilah yang menarik.

Berdasar kepercayaan masyarakat, Seblang adalah singkatan dari kata sebele ilang (sialnya hilang). Tradisi ini disakralkan oleh masyarakat sejak tahun 1930.

Seblang di desa Bakungan dilakukan satu malam, tepatnya seminggu setelah hari raya Idul Adha. Tujuan upacara ini adalah bersyukur kepada Tuhan dan memohon agar seluruh warga desa diberi ketenangan, kedamaian, keamanan, dan kemudahan mendapatkan rezeki yang halal, diselamatkan dari segala macam marabahaya, termasuk menolak balak. Biasanya, ritual ini dibuka dengan parade oncor (obor) keliling desa



TRANCE: Seorang penari Seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, yang masih perawan menari dalam keadaan kerasukan.

(ider bumi) yang diikuti oleh seluruh warga.

Sebelum upacara dimulai, terlebih dahulu warga Bakungan berziarah ke makam Buyut Fitri (leluhur desa) sambil membawa bermacam perlengkapan. Usai ziarah, mereka menyiapkan prosesi Seblang dengan cara menyuguhkan bermacam-macam syarat. Ada ketan sabrang, ketan wingko, tumpeng, kinangan, bunga 500 biji, tumpeng takir, boneka, dan pecut, termasuk kelapa yang melambangkan kejujuran.

Ritual Seblang dimulai seusai maghrib dan diakhiri pada tengah malam. Seblang di Desa Bakungan ditarikan oleh seorang wanita tua yang sudah memasuki masa menopause. Biasanya tarian itu digelar di depan Sanggar Seni Bunga Bakung.

Setelah dibacakan mantra dan doa, wanita tua itu langsung tidak sadarkan diri dan menari dalam keadaan kesurupan. Lagu-lagu yang dikumandangkan untuk mengiringi penari Seblang di Desa Bakungan ada 12 lagu. Dari kedua belas lagu itu, ada

yang menceritakan tentang kehidupan, karamahan, lingkungan hidup, dan lain-lain.

Sebelum penari Seblang memasuki pentas, seluruh warga mematikan lampu. Yang menyala hanya obor di depan rumah masing-masing. Ketika ada bunyi kentongan, serentak warga makan bersama. Selamatan atau makan bersama itu sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan dan rahmat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat Desa Bakungan.

Pada awal pementasan, penari masuk pentas sambil membawa dua bilah keris. Gending pertama berjudul "Seblang-Seblang" dimainkan oleh para wiyogo yang semuanya perempuan. Dalam keadaan tidak sadar, penari menari selama 12 gending yang dimainkan, di antaranya "Podo Nonton", "Ugo-Ugo", dan "Kembang Gading".

Ketika tengah malam, acara dilanjutkan dengan adol kembang (jual bunga). Di saat yang sama, para penonton berebut berbagai bibit tanaman yang dipajang di panggung dan mengambil kiling (baling-baling) yang dipasang di sanggar. Masyarakat Bakungan percaya barang-barang itu dapat digunakan sebagai media penolak balak.

Selama beberapa tahun, Seblang Bakungan ditarikan oleh Suhyati yang pada tahun 2010 telah berusia lebih dari 70 tahun. Tradisi Seblang juga





diramaikan dengan sabung ayam.

Konon, tempo dulu sabung ayam merupakan salah satu cara untuk mengusir penjajah Belanda. Sebab, sabung ayam adalah cara yang paling mudah untuk mengumpulkan masyarakat. Setelah warga berkumpul, barulah cara melawan Belanda dibicarakan.

Semantara itu, lain Seblang Bakungan lain pula Seblang Olehsari. Seblang di Desa Olehsari digelar selama tujuh hari berturut–turut dan





diperankan oleh seorang gadis. Wanita muda itu juga menari dalam keadaan kesurupan. Ia menari mengikuti gending atau lagu yang mengiringi. Biasanya lagu yang dikumandangkan berjumlah 28 lagu.

Sebelum ritual dimulai, biasanya para sesepuh desa melakukan berbagai persiapan. Salah satunya memilih penari yang akan membawakan tarian Seblang. Penari yang dipilih adalah perempuan yang masih gadis. Akan tetapi, pemilihan sang penari tidak berdasar tunjuk langsung melainkan berdasar wangsit.

Tarian Seblang adalah tarian yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan. Penari Seblang yang terpilih dalam sebuah ritual adalah gadis yang masih keturunan penari Seblang. Sama dengan Seblang Bakungan, penari Seblang Olehsari juga menari mengenakan sewek dan omprog.

Sebelum Seblang Olehsari dilaksanakan, pada malam hari sebelumnya, masyarakat desa setempat mengelar selamatan yang diikuti seluruh warga. Ritual Seblang dilaksanakan selama tujuh hari setiap sore. Pada hari terakhir, penari Seblang melakukan ritual keliling kampung. Prosesi ini oleh masyarakat disebut Seblang Ider Bumi.

Kemudian, pada saat gending "Kembang Dermo" dikumandangkan, penari Seblang langsung menjual bunga. Bunga itu terdiri atas 3 kumtum dan ditancapkan pada sebatang bambu kecil. Hampir semua masyara-



RITUAL: Sesajen sebelum acara dimulai

kat desa dan para penonton berebut membeli bunga itu.

Bagi yang beruntung mendapatkan, biasanya bunga-bunga itu diberikan kepada anak-anaknya atau diletakkan di suatu tempat tertentu di rumah dan sawah. Sebab, bunga itu dipercaya bisa sebagai media tolak penyakit, tolak balak, dan pengaruh-pengaruh jahat lain. Selain itu, bunga tersebut atas izin Tuhan juga dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan.

Panitia biasanya juga menjual bunga tujuh rupa. Ada yang percaya bunga-bunga itu bisa dimanfaatkan untuk media penyembuhan penyakit, penglaris dagangan, atau mendekatkan jodoh.

Prosesi selanjutnya adalah "tundikan". Dalam prosesi ini, penari Seblang mengundang tamu atau penonton untuk menari bersama. Hal itu tidak dilaksanakan dengan cara komunikasi lisan melainkan menggunakan simbol. Barang siapa yang dilempari selendang atau sampur oleh penari Seblang, berarti dialah yang diminta manari bersama. Hampir semua penonton berharap mendapat lemparan selendang tersebut, karena diyakini dapat mendatangkan keberuntungan.

Tradisi Seblang sangat ditunggu masyarakat karena diyakini bisa mendatangkan berkah. Masyarakat mempercayai, bunga omprog yang dipakai si penari bisa menjadi sarana penyembuh penyakit. Tidak sedikit warga yang ingin menyaksikan dari dekat sekaligus mengambil bunganya. (*)

ATRAKTIF Kebo keboan menyedot perhatian masyarakat untuk





TRADISI: Kebo-keboan beraksi di areal persawahan.

Kebo-Keboan

Ungkapan Syukuran Hasil Panen Melimpah

Banyak ritual adat yang menjadi tradisi di Banyuwangi, salah satunya adalah Kebo-Keboan. Kebo-Keboan sebetulnya bukan tradisi yang hanya dimiliki masyarakat Banyuwangi, masyarakat lain juga ada yang memiliki. Akan tetapi, Kebo-Keboan masyarakat Using di Banyuwangi memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan daerah lain.

Ritual Kebo-Keboan adalah manusia yang didandani hingga menyerupai kerbau; diberi tanduk dan warna hitam di seluruh badan. Itu melambangkan bahwa kerbau adalah binatang yang kuat dan menjadi tumpuan masyarakat yang mata pencahariannya mayoritas sebagai petani.

Kebo-Keboan dilaksanakan oleh hampir semua desa Using di Kecamatan Singojuruh. Akan tetapi, tidak semua desa rutin melaksanakan. Yang rutin melaksanakan adalah Desa Alas Malang dan Aliyan.

Tradisi tahunan yang unik di Banyuwangi itu merupakan upaya bersyukur dan berdoa kepada Tuhan atas rezeki yang dianugerahkan. Selain itu, juga meminta kesuburan agar para petani diberi keselamatan, kesejahteraan, dan panen yang melimpah.



TEATRIKAL: Kebo-keboan memperagakan kerbau yang hendak membajak sawah.

serta sawah dan ladang senantiasa dijauhkan dari hama. Hingga saat ini masyarakat Using di Kecamatan Singojuruh percaya bahwa tradisi Kebo-Keboan dapat mengundang hujan meski di musim kemarau.

Konon, ritual Kebo-Keboan yang digelar setiap 10 Syuro (Muharam) di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Banyuwangi, itu muncul sekitar abad ke-18 Masehi. Saat itu, masyarakat Desa Alasmalang dilanda wabah pageblug. Musibah yang juga dikenal dengan sebutan penyakit pito'un itu sangat menakutkan. Sebab, jika pagi terserang maka sore akan mati, jika malam terserang maka pagi hari akan mati.

Di saat yang sama, pertanian diserang hama tikus yang membabi buta. Di sana-sini sawah rusak dan gagal panen, sehingga kelaparan dan kemiskinan tidak bisa dihindari. Melihat itu, salah satu sesepuh desa bernama Mbah Buyut Karti mengajak warga memohon kepada Tuhan melalui selamatan. Alhamdulillah, setelah selamatan dilaksanakan, wabah pageblug dan tikus hilang. Akan tetapi, keluar dari pageblug dan tikus, warga disambut kemarau. Saat itu, Mbah Buyut Karti menganjurkan agar menggunakan kerbau dalam membajak sawah karena sawah makin mengeras.

Tahapan dalam Kebo-Keboan terbagi menjadi beberapa tahap. Tujuh hari sebelum pelaksanaan, sesepuh desa melakukan meditasi di beberapa tempat yang dianggap keramat. Di Desa Alas Malang, meditasi dilak-

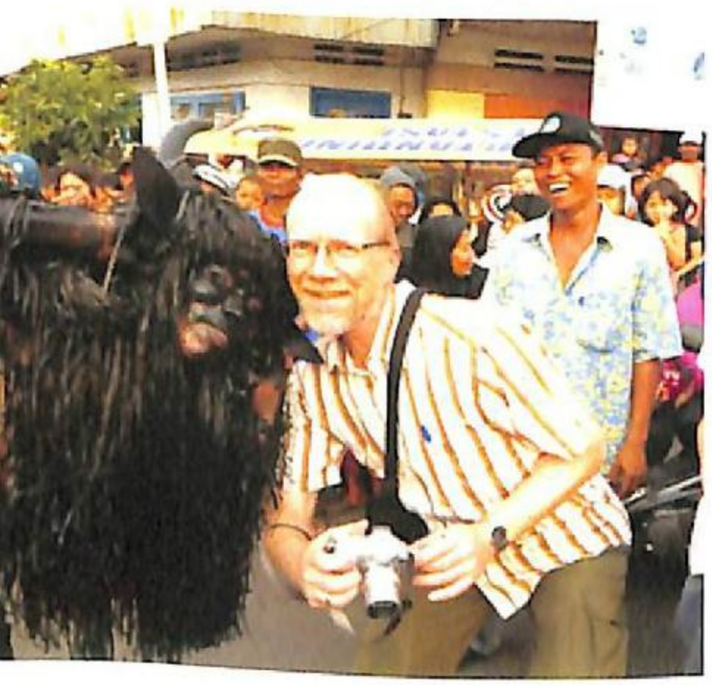
sanakan di Watu Kloso, Watu Gajah, dan Watu Tumpeng. Konon, meditasi di Watu Kloso diperlukan kekuatan ekstra, karena Mbah Buyut Karti dimakamkan di sana. Biasanya sesepuh yang menangani ritual Kebo-Keboan berjumlah 5 sampai 6 orang. Mereka bertugas secara bergantian setiap tahun. Yang jelas mereka harus keturunan Mbah Buyut Karti.

Yang juga menarik dalam Kebo-Keboan adalah saat persiapan. Malam hari sebelum ritual dilaksanakan, masyarakat bergotong-royong memasang syarat di sepanjang jalan desa. Syarat itu terdiri atas hasil panen berupa pala gemantung (buah-buahan), pala kependem (umbi-umbian), dan pala kesipir (polong kacang-kacangan). Semua itu melambangkan kesuburan dan kesejahteraan.

Di Alas Malang, acara puncak dilaksanakan setiap 10 Syuro. Dimulai dengan selamatan di empat penjuru desa, selamatan tumpeng di perempatan jalan, ider bumi, dan ditutup dengan goyangan. Semua tahap itu tidak boleh ditingalkan dan harus dilaksanakan secara utuh.

Saat selamatan dilaksankan di pagi hari, kue dan nasi tumpeng digelar di jalan. Kemudian, sesepuh desa membaca doa dan diamini semua yang hadir. Kue dan tumpeng tersebut dibagikan kepada para pengujung dan masyarakat sekitar. Kue dan makanan juga disiapkan masing-masing keluarga untuk disajikan kepada para tamu. Tahap selanjutnya adalah ider bumi, yaitu keliling kampung yang lakukan beberapa laki-laki bertubuh kekar berdandan dan bertingkah seperti kerbau. Hampir sama dengan kerbau di sawah, kebo manusia itu juga diikatkan ke bajak dan dikendalikan seorang petani. Seoarang putri cantik melambangkan Dewi Sri ditandu beberapa pengawal dengan pakaian khas. Untuk meramaikan suasana, musik dan tarian tradisional mengiring di belakang.

Puncak acara adalah goyangan atau membajak sawah dan menanam bibit padi yang dilakukan oleh kebo manusia itu. Saat ider bumi maupun menanam, para kerbau manusia itu seperti kesurupan dan mengejar siapa pun yang mencoba mengambil bibit padi yang ditanam. Masyarakat berusaha mendapatkan bibit padi itu karena dipercaya bisa digunakan sebagai tolak balak dan jimat keberuntungan. Tradisi Kebo-Keboan ini berakhir pada tengah hari. Pada sore dan malam hari, kesenian tradisional disajikan, biasanya pementasan wayang kulit semalam suntuk. (*)



BERCANDA: Kebo-keboan dikagumi turis mancanegara saat tampil dalam Pawai Kuwung 2010.



TRADISI MEPE. Kasur yang berwarna merah dan hitam dijemur di depan rumah warga di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah





Mepe Kasur

Mohon di jauhkan dari Segala Penyakit

Selain tradisi Ider Bumi menggunakan barong, masyarakat Kemiren, Kecamatan Glagah, juga mempunyai tradisi lain yang unik, yakni menjemur kasur. Tradisi menjemur kasur ini oleh masyarakat Kemiren disebut Mepe Kasur. Tradisi yang biasanya diteruskan dengan Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu ini dilakukan setiap tanggal 1 Dzulhijah.

Menurut kepercayaan masyarakat Kemiren, ada beberapa alasan tradisi ini dilaksanakan. Pertama, kasur adalah benda yang sangat dekat dengan manusia. Setiap hari dalam waktu yang cukup lama manusia selalu bercengkrama dengan benda yang bernama kasur. Semantara itu, manusia yang sejatinya tercipta dari tanah meski telah mandi pasti akan tetap mengeluarkan kotoran melalui keringat.

Kasur oleh masyarakat Kemiren dianggap sebagai penyangga hidup yang wajib bersih agar pemiliknya tidak terganggu bahaya. Akan tetapi, nyatanya kasur sangat jarang dibersihkan karena terlalu berat. Pakaian dalam seminggu bisa dicuci dua kali, sedangkan kasur setahun sekali belum tentu. Sehingga, kasur bisa menjadi salah satu media penularan atau bahkan sumber penyakit.

Tujuan tradisi Mepe Kasur adalah membentuk pribadi yang mencintai



kebersihan, sehingga dijauhkan dari segala macam penyakit. Sebab, pola hidup sehat dapat menjauhkan kita dari penyakit. Selain itu, Mepe Kasur juga untuk memohon kepada Tuhan agar dijauhkan dari segala marabahaya.

Sejatinya tradisi Mepe Kasur adalah salah satu bagian dari rangkaian bersih desa. dari petaka dan bahaya. Biasanya Mepe Kasur dilakukan oleh kaum ibu. Tidak ada yang tahu pasti kapan tradisi Mepe Kasur mulai dilaksanakan. Masyarakat Kemiren meyakini tradisi itu telah dilaksanakan secara turun-temurun. Kemungkinan besar tradisi ini muncul seiring munculnya tradisi Bersih Desa. Sebab, bersih desa adalah bersih-bersih segala macam hal, termasuk kasur. Hingga saat ini, Mepe Kasur hanya dilaksanakan masyarakat Kemiren, Kecamatan Gelagah.

Begitu matahari terbit, seluruh warga mengeluarkan kasur ke depan rumah masing-masing. Mereka memercikkan air bunga sambil membaca doa. Tujuannya, agar dijauhkan.

Kasur masyarakat kemiren dan mayarakat desa lain cenderung berbeda. Umumnya kain yang digunakan berwarna merah dan hitam. Warna di bagian samping merah, dan bagian atas serta bawah hitam. Merah melambangkan berani, hitam melambangkan langgeng atau utuh. Artinya sebuah rumah tangga harus berani menegakkan kebenaran dan keutuhan.

Proses Mepe Kasur berlangsung setengah hari. Setelah matahari melewati ubun-ubun, semua kasur harus dientas atau dimasukkan. Konon, jika tidak segera dimasukkan, makna kebersihan kasur itu akan hilang. Sore harinya digelar arak-arakan barong, dan setelah mata hari terbenam digelar selamatan Tumpeng Sewu. Seluruh warga duduk bersila di depan rumah masing-masing dengan menyiapkan tumpeng. Di saat demikian, semua aliran listrik dimatikan. Alat penerangan yang digunakan hanya obor.

Tujuan selamatan Tumpeng Sewu adalah meminta kepada Tuhan agar masyarakat Kemiren dijauhkan dari marabahaya. Tumpeng sewu diakhiri dengan mocoan lontar semalam suntuk. Mocoan lontar ini biasanya dilaksanakan di dua tempat, yaitu Dusun Tegal dan Dusun Siwuran. (*)



NYUKIT LEMAH: Seorang dukun wanita mencukit tanah di sekitar rumah.

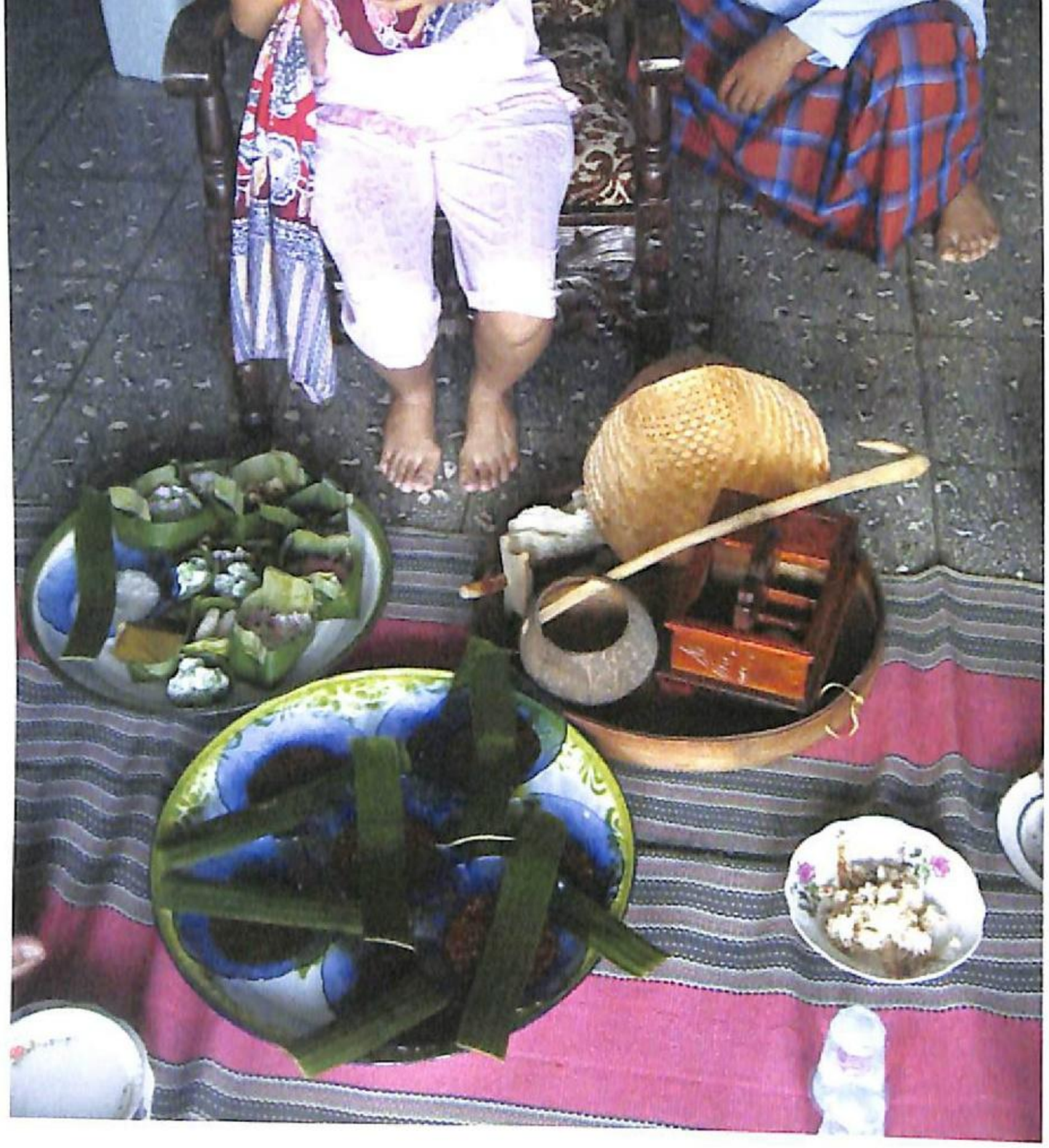
Nyukit Lemah

Upacara Tolak Balak untuk Bayi

Masyarakat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, memiliki banyak tradisi. Salah satunya adalah tradisi Nyukit Lemah. Tradisi turun-temurun itu dilakukan saat seorang bayi telah dilahirkan. Rupanya masyarakat Using tidak hanya kaya tradisi yang dilaksanakan banyak orang secara bersama-sama, tapi kaya pula tradisi yang dilaksanakan oleh perorangan dalam momen-momen tertentu. Salah satunya adalah ritual kelahiran yang bernama Coplak Puser atau Coplok Puser (lepas pusar).

Untuk mensyukuri bayi yang sudah lahir, masyarakat Kemiren sebagaimana masyarakat Using yang lain juga mengadakan ritual adat dan agama. Biasanya ritual ini dilaksanakan pada saat tali pusar si bayi lepas. Akan tetapi, ritual yang dilakukan masyarakat Kemiren berbeda dengan yang lain. Tradisi coplak puser oleh masyarakat Kemiren diisi dengan tradisi Nyukit Lemah (mencongkel tanah). Biasanya, waktu yang dipilih adalah saat bayi berumur 10 hingga 15 hari, karena menyesuaikan keadaan si ibu.

Upacara ini merupakan bentuk syukur kepada Tuhan karena telah menganugerahkan seorang anak ke muka bumi dengan selamat. Selain



SIMBOL: Selamatan suwung yang harus menyediakan berbagai perlengkapan dalam nyiru.

itu, juga sebagai tradisi untuk menyatakan bahwa seorang ibu dan bayi telah siap menjalani kehidupan baru di dunia sebagai sebuah keluarga.

Nyukit Lemah dimulai setelah salat Subuh sebelum matahari terbit. Sebab, saat matahari telah terbit, si ibu dan bayi sudah harus siap menjalani hidup baru di hari yang baru. Sementara itu, segala hal yang bersifat buruk (nasib buruk) dan gangguan di hidup mereka juga diyakini telah sirna terhapus sinar matahari. Hal ini juga mengandung filosofi bahwa agar si bayi terbiasa bangun pagi.

Dalam tradisi Nyukit Lemah ada beberapa syarat yang harus dilengkapi, diantaranya gampung, yakni alat memanen padi secara manual yang terbuat dari bambu dan pisau. Selain itu, wanci, yakni tempat perlengkapan nginang; sewur atau gayung yang terbuat dari batok kelapa; kukusan yang biasa digunakan menanak nasi yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk seperti gunung. Ditambah lagi lawe atau benang panjang. Semua benda itu ditempatkan di sebuah nyiru, lalu diletakkan di tengah-tengah para tamu. Nyiru adalah anyaman bambu yang berbentuk lingkaran.

Pelaksanaannya terbagi dalam beberapa tahap. Tahap awal adalah selamatan suwung. Pada prosesi ini, beberapa tetangga hadir untuk menyaksikan. Selamatan suwung biasanya dipimpin sesepuh desa. Yang pertama dilakukan adalah membaca doa. Setelah itu, perlengkapan yang ditempatkan di nyiru diperiksa satu persatu apakah dalam kondisi kosong ataukah berisi. Setiap tetangga yang menjadi saksi akan diminta melihat perlengkapan tersebut.

Setiap benda yang menjadi syarat dalam ritual ini memiliki makna filosofi masing-masing. Lawe berarti upacara itu tidak sunah dan tidak wajib, hanya merupakan adat dan tradisi. Sewur memiliki arti bahwa si bayi dalam hidupnya harus memiliki pedoman dan tidak ngawur.

Kukusan melambangkan kehidupan secara umum. Nyiru yang berbentuk lingkaran memiliki maksud agar kehidupan si bayi selalu lancar dan tidak ada halangan atau berliku-liku. Wanci melambangkan sebagai tempat jebakan hal-hal yang tidak baik yang mengikuti kelahiran si bayi. Maksudnya, hal-hal yang tidak baik yang mengikuti kelahiran si bayi akan hilang.

Setelah yakin bahwa semua benda tersebut dalam keadaan kosong, nyiru pun ditukar dengan tiga nyiru lain. Masing-masing nyiru berisi nasi tumpeng, jajan pasar (kue basah), dan jenang abang. Setelah itu, barulah Nyukit Lemah dilakukan. Biasanya seorang wanita yang menjadi dukun bayi memimpin prosesi itu. Sambil mendoakan si bayi dan ibunya, dukun bayi itu mencukit sedikit tanah di sekitar rumah.

Dukun itu juga menyiapkan sesaji di tempat tidur bayi untuk mengusir setan dan balak. Sesaji itu berupa air bunga, seekor ayam, nasi tumpeng kecil lengkap lauk-pauk, dan perlengkapan nginang. Hal ini tidak ada niat syirik, karena hanya sebagai perlambang bersyukur kepada Tuhan dan menghormati leluhur.

Tidak hanya ditaruh di tempat tidur bayi, sesaji itu juga diletakkan di kolong ranjang. Setelah itu, biasanya si ibu akan meminta maaf kepada kedua orang tua atas kesalahan yang mungkin dia lakukan saat mengandung. Hal itu memiliki banyak tujuan. Salah satunya agar si bayi kelak tidak menemui musibah dan balak atas dosa dan kesalahan yang dilakukan orang tuanya.

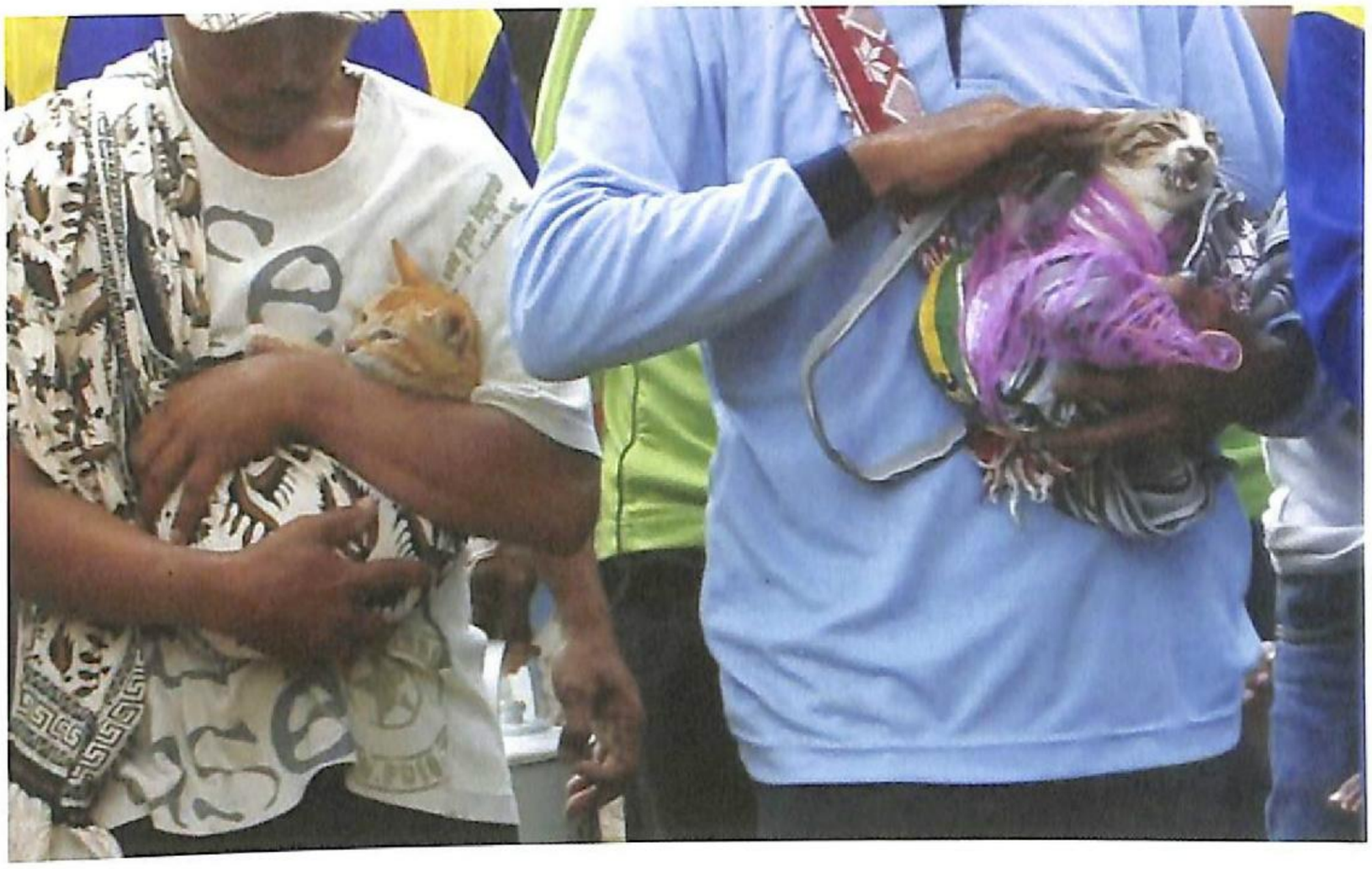
Tradisi Nyukit Lemah yang adiluhung ini tidak hanya bertujuan memohon agar si bayi kelak menjadi orang yang berguna. Tetapi, juga bertujuan menolak musibah bagi si bayi dan keluarganya. (*)



RITUAL: Sesaji ditaruh di tempat tidur bayi untuk mengusir setan dan balak.







Mantu Kucing

Ritual Minta Hujan

Mantu Kucing sudah menjadi tradisi warga Dusun Curahjati, Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi. Setiap tahun, warga tepi hutan tersebut selalu menggelar ritual ini untuk minta kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan segera turun hujan.

Sumber mata air Mbah Umbulsari yang berada di bawah pohon apak itu terlihat bersih. Lokasi itu berada di tepi sungai yang menjadi batas hutan milik Perhutani dan persawahan warga.

Ada tiga sumber mata air yang tidak pernah mati di tempat tersebut. Oleh warga, sumber tersebut cukup dikeramatkan. Setiap ada warga yang akan punya hajatan, mereka selalu datang berziarah. Air yang berasal dari sumber mata air tersebut selama ini dimanfaatkan warga untuk pertanian.

Tradisi Mantu Kucing yang dilaksanakan warga ternyata sudah dilakukan sejak 1930. Mulanya, warga daerah itu dilanda kemarau panjang. Berbagai upaya, seperti salat Istisqo

dan tradisi tiban, sudah dilakukan. Tetapi, kemarau tetap berkepanjangan dan Tuhan tetap tidak mau mendatangkan hujan. Waktu itu, yang menjadi lurah adalah Mbah Wono Samudera.

Di tengah keresahan warga, Mbah Umbulsari mendatangi Lurah Wono Samudero. Tidak begitu jelas, apakah Mbah Umbulsari datang secara kasat



DIMANDIKAN: Ritual mantu kucing dilakukan di sumber mata air Mbah Umbulsari.

mata ataukah dalam mimpi. Mbah Umbulsari dipercaya masyarakat sekitar sebagai penunggu mata air.

Dalam pertemuan itu, dia meminta warga melaksanakan ritual Mantu Kucing. Alhamdulillah, setelah ritual itu dilaksanakan hujan langsung turun.

Sejak itu, warga Curahjati selalu menggelar ritual Mantu Kucing tiap tahun. Biasanya, ritual itu dipelopori para petugas pengairan desa. Konon, jika tradisi Mantu Kucing tidak dilaksanakan, Mbah Umbulsari sering mendatangi warga.

Tidak ada yang tahu pasti kenapa dalam ritual tersebut harus kucing yang dinikahkan. Ada pendapat bahwa hal itu dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa kucing erat kaitannya dengan hujan. Bahkan, ada keyakinan yang berkembang di masyarakat --percaya atau tidak-- bahwa jika kucing dimandikan maka akan turun hujan.

Seperti ritual yang dilakukan kebanyakan warga, tradisi Mantu Kucing juga selalu diikuti oleh banyak warga. Yang menarik, Mantu Kucing yang sudah berlangsung puluhan tahun itu hanya diprakarsai warga dan menggunakan dana swadaya.

Tradisi ini bisanya dimulai sekitar pukul 09.00. Awalnya warga berkumpul di rumah sesepuh kampung Curahjati. Lalu, berjalan kaki sejauh satu kilometer menuju mata air Mbah Umbulsari.

Selama berjalan menuju mata air Mbah Umbulsari, warga menggendong sepasang kucing jantan dan betina yang akan dinikahkan. Di belakangnya, sekelompok jaranan mengiringi. Jaranan ini memang sebagai hiburan dalam pernikahan.

Puncak ritual Mantu Kucing dilakukan di bawah pohon apak di mata air Mbah Umbulsari. Di saat demikian, sesepuh desa terus bersemadi. Selanjutnya, sepasang kucing dibawa ke tepi mata air. Usai membaca doa, sesepuh desa mengusap kepala kedua kucing itu dengan air sebagai simbol pernikahan. Lalu, sepasang kucing itu dilepas ke mata air.

Bersamaan dengan itu, beberapa warga berebut mengambil air. Mereka percaya atas izin Allah air tersebut bisa mendatangkan berkah. Usai mengawinkan kucing, warga menggelar selamatan di sekitar sumber air Mbah Umbulsari. Mereka mengitari puluhan nasi tumpeng yang telah disiapkan.

Meski hanya upacara sederhana, warga selalu menggelarnya setiap tahun. Biasanya, waktu yang dipilih adalah hari Jumat di bulan November. Tradisi itu digelar secara rutin dalam rangka minta hujan, keselamatan, dan hasil pertanian melimpah. (*)







IDER BUMI:Barong diarak keliling kampung di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah.

Ider Bumi

Bersih Desa untuk Keselamatan Warga

Ada ritual menarik yang dilakukan masyarakat Using di Banyuwangi, yaitu Ider Bumi. Ider Bumi adalah salah satu dari rangkaian ritual Bersih Desa. Ada desa yang menggelar ritual ini pada tanggal 7 Syawal, 1 Muharam, 1 Dzulhijah, dan lain-lain. Caranya pun bermacam-macam, antara satu desa dan desa lain terkadang tidak sama.

Ada beberapa alasan bersih desa dilaksanakan. Pertama, sebagai manusia kita diwajibkan bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa atas rezeki yang telah dianugerahkan. Kedua, segala sesuatu harus sering dibersihkan dan disucikan agar tidak kotor. Sebab, kotoran akan sulit dihilangkan jika jarang dibersihkan. Desa juga harus dibersihkan dari segala hal yang dianggap mengotori.

Bersih desa bertujuan memohon kepada Sang Maha Kuasa agar desa dan seluruh warga dijauhkan dari segala marabahaya; agar seluruh warga dilancarkan rezekinya oleh Tuhan; dan menyukuri segala apa yang telah dikaruniakan kepada seluruh warga. Selain itu, juga bertujuan membersihkan desa dari segala macam bentuk kesialan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kini, Ider Bumi telah menjadi ikon dan lebih terkenal daripada Bersih Desa.





IDER BUMI Barong dipersiapkan sebelum acara, Kecamatan Glagah

Tidak ada yang tahu kapan Ider Bumi awal mula dilaksanakan masyarakat Using. Berdasarkan penelitian, bersih desa tidak hanya dilakukan masyarakat Using, tapi juga masyarakat lain di Pulau Jawa. Hal itu memunculkan dugaan bahwa bersih desa mulanya adalah ritual yang dipengaruhi kepercayaan Hindu.

Akan tetapi, hal itu tetap dilestarikan hingga kini karena dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama. Justru bersih desa dianggap sebagai salah satu upaya bersyukur kepada Tuhan dan membersihkan diri serta lingkungan. Sebab, kebersihan adalah sebagian dari iman.

Banyak cara yang digunakan masyarakat Using dalam melaksanakan bersih desa; ada yang keliling kampung menggunakan barong, ada yang keliling kampung membawa obor dan membaca salawat, ayat kursi, doa kunut dan di setiap sudut desa dikumandangkan azan bersama-sama. Nah, berkeliling kampung inilah yang dikenal dengan istilah Ider Bumi yang artinya mengitari bumi. Yang dimaksud bumi di sini adalah tanah desa.

Di samping itu, juga ada yang hanya menggelar selamatan menggunakan nasi ancak dan ketupat. Maka dari itu, ada sebagian desa yang menyebut bersih desa sebagai Hari Raya Ketupat. Sebab, biasanya dilaksanakan pada 7 Syawal atau 7 hari setelah Idul Fitri.Hampir setiap desa Using melaksanakan bersih



desa tiap tahun. Akan tetapi, rangkaian ritual yang dilaksanakan satu desa dan yang lain tidaklah sama.

Biasanya, dari pagi hari usai salat Subuh sampai sore diadakan hataman al-Quran. Di tengah-tengahnya, antara pukul 06.00-07.00 digelar selamatan nasi ancak di jalan desa atau makam leluluhur desa. Pada malam hari setelah salat Maghrib diadakan pembacaan lontar Baginda Yusuf bertempat di rumah perangkat desa. Hal itu dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat, mocoan lontar Baginda Yusuf adalah hal yang disukai Prabu Tawang Alun. Selain itu, di dalam lontar Baginda Yusuf juga terdapat banyak tamsil hidup yang patut diteladani.

Di saat yang sama, seluruh warga berkumpul di masjid, lalu secara bersama-sama berkeliling kampung sambil membawa obor dan membaca doa. Di setiap sudut desa, dilantunkan azan bersama-sama. Ider Bumi pada umumnya dijalankan berlawanan dengan arah jarum jam alias berputar dari kanan ke kiri. Hal itu diyakini dapat menolak balak.

Hingga kini Ider Bumi masih dilaksanakan di hampir setiap desa Using. Meski kini seolah telah menjadi ritual Islam (berdasar doa yang dibaca), tapi Ider Bumi tetap terbuka untuk umum. Bagi warga penganut agama lain, baik Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain, boleh mengikuti Ider Bumi bersama-sama. Akan tetapi, kalimat dan doa yang dibaca disesuaikan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. (*)





ADAT ISTIADAT: Tumpeng besar diarak dalam tradisi Gelar Songo di Desa/Kecamatan Glagah.

Tumpeng Songo

Tradisi Suroan Tolak Pangeblug

Tradisi Bersih Desa juga dilakukan warga Desa/Kecamatan Glagah. Tujuan ritual tersebut adalah agar masyarakat dijauhkan dari bencana dan balak, serta dimudahkan rezeki. Selamatan itu juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara bersih desa di Desa/Kecamatan Glagah disebut Tumpeng Songo. Sesuai namanya, songo berarti sembilan. Sehingga, segala sesuatu untuk upacara memiliki keterikatan dengan angka sembilan.

Pada perkembangannya, Tumpeng Songo disebut juga Gelar Tumpeng Songo dan akhirnya ada sebagian masyarakat yang menyebutnya Gelar Songo. Berbeda dengan desa lain, di Desa Glagah bersih desa dilaksanakan dengan cara mengarak tumpeng keliling kampung. Ada sembilan jenis tumpeng yang diarak keliling kampung. Tradisi yang juga dikenal dengan Suroan ini juga bertujuan menolak pageblug (penyakit).

Sekitar pukul 12.00, tumpeng datang dari tiga dusun, yakni Dusun Krajan, Kampung Baru, dan Jambean, diarak para warga menuju Balai Desa Glagah. Arak-arakan tumpeng itu diiringi bermacam kesenian, seperti kuntulan, barong, dan kesenian tradisional



ADAT ISTIADAT: Masing-masing warga membawa tumpeng untuk di arak.

lain. Para warga pun berdiri di sepanjang jalan yang dilewati arak-arakan tersebut.

Di balai desa, sembilan tumpeng tersebut diletakkan di lantai. Lalu, seluruh warga duduk mengelilinginya, dan sesepuh desa membaca doa. Setelah doa, tumpeng itu dinikmati bersama. Di saat demikian, warga berebut gunungan tumpeng yang terdiri atas hasil bumi tersebut.

Tradisi Tumpeng Songo dilakukan setiap tanggal 9 Suro. Tanggal 9 sengaja dipilih karena masyarakat percaya bahwa Desa Glagah terbentuk pada tanggal 9 Suro tahun 1835 Masehi.

Angka sembilan juga tergambar pada sesaji dan hidangan yang disuguhkan kepada warga yang berkumpul di Kantor Desa Glagah. Ada sembilan jenis hidangan yang disajikan, diantaranya tumpeng besar, tumpeng kecil, pisang cengkir (pisang yang digoreng dengan garam), dan pisang goreng biasa. Ada juga kiping dan jumputan. Selain itu, ada bermacam gecok, yaitu masakan yang ditumbuk dengan bumbu mentah, seperti gecok pakis, gecok jagung, gecok gempol, gecok lucu, dan gecok ikan mentah. Disediakan pula gelang-gelangan, dan bahan untuk nyirih, serta uang.

Dalam tumpeng besar terdapat peteteng ayam, yang memiliki arti filosofis agar masyarakat selalu tekun bekerja. Tujuannya, supaya di masa tua, warga tinggal menikmati hasil kerja keras di masa muda.

Hidangan yang lain adalah sembilan tumpeng kecil. Maknanya, agar sembilan lubang yang terdapat di tubuh manusia digunakan untuk menjalani hal-hal positif selama hidup. Kemudian, sembilan tumpeng pisang cengkir yang mengandung makna agar

umat manusia selalu berpikir jernih dan positif. Tujuannya, agar manusia selalu menjalani hidup di jalan yang benar. Dengan begitu, manusia tidak tersesat ke jalan yang bisa menjerumuskan pada hal-hal negatif yang justru dapat menimbulkan kesengsaraan, baik di dunia maupun akhirat.

Selain itu, juga ada pisang goreng. Itu sebuah simbol agar manusia selalu tekun dalam bekerja, sehingga buah karyanya bisa dinikmati hingga anak cucu.

Hidangan berikutnya adalah kiping, yaitu sejenis kerupuk yang terbuat dari ketan dan jumputan atau renggi-nang. Dua hidangan itu memiliki makna sebuah doa; agar tujuan hidup dan cita-cita manusia dapat tercapai. Untuk itu, segala sesuatu yang kotor dan tidak sesuai adat istiadat serta ajaran agama harus dijumput (dibuang) dan diperbaiki di masa mendatang.

Gecok pakis dan jagung merupakan sesaji pelengkap yang tidak dihidangkan untuk dimakan. Makna sesaji ini adalah agar manusia selalu berdoa kepada Tuhan. Sehingga, senantiasa dijauhkan dari marabahaya, selamat dunia akhirat, dan dimudahkan rezeki.



Sesaji pelengkap lain adalah gecok gempol (pol), yaitu ujung batang pohon kelapa muda, dan gecok lucu (bunga tanaman peret). Maknanya, walaupun selalu giat bekerja, manusia tidak boleh melupakan pentingnya kesehatan. Konon, semua makanan yang disajikan tersebut adalah makanan kesukaan Buyut Gringsing.

Arti gelang-gelangan, bahan-bahan untuk nginang, dan uang, adalah agar manusia selalu melestarikan adat istiadat. Dengan dilestarikan, maka adat bisa diwariskan kepada anak cucu. Uang mengandung maksud sebagai antisipasi untuk menebus kekurangan dalam proses selamatan tersebut.

Upacara Tumpeng Songo juga dimaksudkan sebagai gambaran bahwa sebelum terlahir ke dunia, manusia harus menjalani kehidupan di alam kandungan ibu selama sembilan bulan. Ada juga gambaran lain, yakni para wali yang terkenal menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa berjumlah sembilan.

Di pagi hari sebelum selamatan dimulai, warga Desa Glagah nyekar ke makam Kai Gringsing. Dalam bahasa Madura, kai berarti buyut. Konon, dahulu salah satu warga Dusun Jambean, Desa Glagah, bermimpi bertemu Kai Gringsing. Pria itulah yang dipercaya masyarakat setempat sebagai tokoh yang membabat Desa Glagah. Karena nenek moyang masyarakat Desa Glagah adalah orang Madura, maka warga berharap masyarakat Desa Glagah yang kini terdiri atas suku Using dan Madura bisa hidup berdampingan. (*)





Petik laut

Ritual Mohon Tangkapan Ikan Melimpah

Di bulan Syuro (Muharam) bukan hanya petani yang menggelar ritual memohon rezeki dan keselamatan, nelayan pun juga. Ritual para nelayan disebut Petik Laut. Hampir semua masyarakat nelayan di pesisir Banyuwangi melaksanakan tradisi Petik Laut, salah satunya nelayan Muncar.

Konon, Petik Laut Muncar sudah ada sejak Muncar menjadi pelabuhan ikan. Upacara ini sangat sakral. Acara puncaknya adalah melarung perahu kecil yang berisi sesaji kepala kambing, berbagai macam kue, buah- buahan, pancing emas, dan lain-lain.

Selain di Muncar, para nelayan yang secara rutin menggelar tradisi petik laut, di antaranya nelayan Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran dan nelayan Grajagan, Kecamatan Purwoharjo. Biasanya nelayan Muncar rutin menggelar upacara tradisional tersebut setiap tanggal 15 Muharam.

Tanggal tersebut dipilih karena pada saat demikian bulan tengah purnama, sehingga nelayan tidak melaut. Tujuan utama Petik Laut adalah memohon rezeki dan keselamatan saat berlayar sekaligus ungkapan syukur kepada Tuhan.

ANGKAT BERSAMA: Perahu kecil yang mengangkut sesaji dan kepala sapi digotong warga Watudodol.



ADAT: Warga menaruh sesaji dalam ancak di atas perahu sebelum dilarung di perairan Pulau Santen, Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Banyuwangi.

Di Muncar, ritual ini makin berkembang setelah kehadiran warga Madura. Petik Laut pun kini dipenuhi ornamen suku Madura. Seragam Sakera adalah salah satunya. Seragam tersebut disiapkan khusus untuk upacara dan hanya dipakai sekali. Pada Petik Laut tahun berikutnya, seragam tersebut tidak boleh digunakan.

Yang menggunakan seragam sakera adalah pengaman jalannya ritual. Mereka selalu berjalan di depan mengawal sesaji hingga lokasi upacara. Mereka juga yang bertugas mengatur warga yang ingin berebut naik perahu. Bagi nelayan Muncar, Petik Laut adalah gawe besar yang tidak boleh ditinggalkan.

Ritual diawali dengan pembuatan sesaji oleh sesepuh nelayan. Mereka adalah keturunan warga Madura yang sudah ratusan tahun turun-temurun bermukim di Muncar. Dibuatlah perahu kecil (perahu sesaji) seindah mungkin mirip kapal nelayan. Pada malam hari pelarungan, di perahu sesaji itu dilakukan tirakatan. Di beberapa surau atau rumah diadakan pengajian atau semaan Alquran sebelum perahu sesaji dilarung ke laut.

Perahu kecil itu diisi puluhan jenis hasil bumi dan makanan yang seluruhnya dimasak keluarga sesepuh adat. Ada kue, tumpeng, dan buah-buahan. Sesaji itu disebut gitik.

Pada hari yang ditentukan, ratusan nelayan berkumpul di rumah sesepuh adat sejak pagi. Mereka menggunakan baju khas Madura sambil membawa celurit. Menjelang siang, sesaji diarak menuju pantai.

Sebelum sesaji diberangkatkan, pancing emas dipasang di lidah kepala kambing. Ini simbol permohonan nelayan agar diberi rezeki melimpah. Menjelang tengah hari, iring-iringan perahu bergerak ke laut. Iring-iringan berhenti di dekat Semenanjung Sembulungan. Kawasan ini sering disebut Plawangan. Dipimpin sesepuh nelayan, sesaji langsung dilarung ke laut.

Begitu sesaji tenggelam, para nelayan berebut menceburkan diri ke laut. Mereka berebut sesaji itu. Nelayan juga menyiramkan air yang dilewati sesaji ke seluruh badan perahu. Hal itu diyakini dapat membuang sial dan menghindarkan dari marabahaya. Selain itu, warga juga meyakini bahwa nelayan yang berhasil memungut sesaji yang dilarung akan mendapatkan tangkapan ikan yang berlimpah.

Dari Plawangan, iring-iringan perahu bergerak menuju Sembulungan. Di tempat ini, nelayan kembali melarung sesaji ke dua, tapi ukurannya lebih kecil. Sebuah sasaji ditempatkan di nyiru lalu dilarung ke laut.

Selesai larung sesaji, para nelayan berziarah ke Makam Sayid Yusuf.



LARUNG: Sesaji dan jenang gendul dihanyutkan di laut perairan Grajagan.



TOLAK BENCANA: Warga berdoa sebelum menyantap dan melarang jenang gendul di Pantai Grajagan.



Masyarakat meyakini beliau adalah orang pertama yang membuka daerah tersebut. Di sinilah biasanya tari Gandrung dan gending-gending klasik suku Using dipentaskan hingga sore. Di tempat ini para nelayan juga mempersembahkan sesaji, dan diakhiri selamatan serta doa bersama.

Konon, Petik Laut di Muncar wajib menghadirkan dua penari Gandrung yang masih perawan. Itu berkaitan dengan Petik Laut pertama kali di Tanjung Sembulungan. Kala itu, seorang penari Gandrung mendadak meninggal dan dimakamkan di pinggir pantai. Sejak itu, Petik Laut wajib menghadirkan penari Gandrung. Tiap tahun penari Gandrung yang ikut harus berganti-ganti.

Di sepanjang perjalanan, di atas perahu penari terus melenggang diiringi gamelan. Mereka melantunkan gending-gending Using. Biasanya sepulang dari Sembulungan, perahu nelayan disiram air laut. Hal itu menggambarkan siraman Shang Hyang Iwak sebagai Dewi Laut.

Selain di Muncar, nelayan di pantai Pancer, Grajagan, dan Bulusan juga menggelar ritual Petik Laut di bulan Syuro. Di Pantai Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, prosesi Petik Laut tidak jauh berbeda dengan Petik Laut di Muncar. Di Pantai Pancer, Petik Laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah itu telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu. Para nelayan meyakini,



GOTONG PERAHU SESAJI: Nelayan Waru Doyong, Desa Bulusan, Kecamatan Kalipuro, juga melakukan tradisi petik laut.

setelah dilakukan Petik Laut, atas izin Tuhan hasil tangkapan ikan melimpah.

Sementara itu, tradisi Petik Laut yang diselenggarakan nelayan di sekitar pesisir Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, agak berbeda. Ritual Petik Laut di sini berupa selamatan dengan melarung jenang gendul. Prosesi yang dipusatkan di pantai dekat Plawangan itu lebih banyak dimaknai untuk mengenang tragedi tsunami yang pernah terjadi pada tahun 1994.

Dengan membawa jenang gendul dan jajan pasar (kue basah) dalam ancak, para nelayan berjalan menyusuri pantai menuju Plawangan di sekitar Pantai Klampok, Desa Grajagan. Di pantai tersebut, warga berdiri berjajar lalu memanjatkan doa bersama untuk keselamatan mereka. Mereka meminta kepada Tuhan agar dijauhkan dari petaka dan ditambah rezeki. Usai doa bersama, ancak berisi jenang gendul dan jajan pasar dilarung ke tengah laut. Akan tetapi, sebagian jenang gendul disantap bersama.

Pelarungan jenang gendul dan jajan pasar itu dilakukan setelah mendapat perintah Mbah Supiyah yang ditemukan mengapung di tengah laut. Mbah Supiyah meminta nelayan Grajagan menggelar selamatan pada Jumat Pon, bertepatan dengan hari terjadinya tsunami. (*)

TRADISI TAHUNAN Perahu berisi sesaji siap dilarung ke laut.





Rebo Wekasan

Ritual Tolak Musibah dan Bencana

Para nelayan di Pantai Waru Doyong, Kelurahan Bulusan, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi setiap tahun menggelar tradisi melarung sesaji ke laut. Tradisi itu diberi nama Rebo Wekasan. Ritual tersebut dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Sapar.

Dalam bahasa Jawa, Rebo berarti hari Rabu dan wekasan berarti terakhir. Istilah ini dipakai untuk menamai hari Rabu terakhir pada bulan Sapar. Sebagian kaum muslim meyakini bahwa setiap tahun akan turun 320.000 balak, musibah, dan bencana. Ada pula yang meyakini 360.000 malapetaka dan 20.000 bahaya. Semua itu akan turun pada hari Rabu terakhir di bulan Sapar.

Oleh karena itu, dalam upaya tolak balak, pada hari itu diadakan ritual tertentu. Salah satu ritual yang dilaksanakan biasanya adalah salat empat rakaat. Salat ini diistilahkan salat sunnah lidaf'il balak (salat sunnah untuk menolak bala').

Salat ini dikerjakan pada waktu dhuha atau setelah salat isyraq (setelah terbit matahari) dengan satu kali salam. Pada setiap rakaat membaca surat Al-Fatihah, Al-Kautsar 17 kali, surat Al-Ikhlas 50 kali (dalam referensi lain 5 kali), surat Al-Falaq

dan surat An-Nas masing-masing satu kali. Ketika salam membaca surat Yusuf ayat ke-21 sebanyak 360 kali, kemudian ditambah jauharatul kamal tiga kali dan ditutup surat Ash-Shaffat ayat 180-182.

Ritual ini dilanjutkan dengan memberi sedekah kepada fakir miskin. Tidak cukup sampai di situ, juga harus membuat rajah-rajah pada secarik kertas dan dimasukkan ke dalam sumur, bak mandi, dan tempat penampungan air lain.

Ada kepercayaan, barang siapa pada hari itu melakukan ritual tersebut, maka dia akan terjaga dari segala bentuk musibah dan bencana yang turun ketika itu.

Sebagian besar masyarakat Banyuwangi juga merayakan Rebo Wekasan. Biasanya masyarakat mengunjungi tempat-tempat sunyi, seperti pantai dan mata air untuk merenung. Orang Banyuwangi Kota biasanya mengunjungi Pantai Cacalan di kelurahan Sukowidi, Kalipuro. Namun mereka yang tinggal jauh dari pantai, seperti Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, mengadakan selamatan di sungai atau mata air. Tujuannya, semoga mata air tersebut mengalir selamanya.

Di Bulusan, Banyuwangi, warga menyikapi Rebo Wekasan dengan tradisi yang berebeda, yaitu melarung sesaji ke laut. Para nelayan di Pantai Waru Doyong, Kelurahan Bulusan, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi, adalah satu yang rutin melakukan tradisi Rebo Wekasan setiap tahun.

Sebelumnya, tradisi yang selalu digelar di bulan Sapar ini disebut Sapar-Saparan. Namun, nelayan Waru Doyong mengganti sebutannya menjadi Rebo Wekasan. Sementara, di daerah lain, seperti di Dusun Cacalan, Desa Pondok Nongko, Kecamatan Kabat, tradisi tersebut tetap dinamai Sapar-Saparan.

Tradisi Rebo Wekasan diawali dengan pengajian akbar pada Selasa malam. Seluruh warga dan ratusan nelayan yang tinggal di Desa Bulusan menghadiri pengajian tersebut. Ritualnya dimulai dengan selamatan pada pagi hari. Para nelayan membaca doa bersama, lalu dilanjutkan menyantap tumpeng. Usai selamatan, beberapa keluarga nelayan menaiki perahu masing-masing. Mereka melarung sesaji pribadi milik keluarga mereka masing-masing ke tengah laut.

Pada puncak acara, nelayan melarung sesaji yang disiapkan secara khusus. Sesaji itu ditaruh dalam sebuah replika perahu yang di dalamnya terdapat kepala kambing. Sebelum dilayar ke tengah laut, warga berebut memegangi perahu sesaji tersebut. Bahkan, warga beramai-ramai menggotong perahu itu. Di tengah laut, sesaji tersebut dilarung.

Ritual Rebo Wekasan di Pantai Bulusan biasanya dirangkai dengan lomba perahu layar. Yang ikut dalam lomba tersebut bukan hanya nelayan Banyuwangi, tapi juga nelayan dari luar daerah, seperti Situbondo dan Probolinggo. Acara tersebut bertujuan melestarikan budaya sekaligus sebagai permohonan kepada sang pencipta agar para nelayan selalu diberi keselamatan dan rezeki berupa tangkapan ikan setiap berlayar. (*)



GOTONG BARENG: Warga menggotong perahu berisi sesaji yang akan dilarung.

BERBAJU TAKWA: Dua orang bocah menyunggi ancak yang dibawa setiap perayaan Mauludan Besar.



Muludan Gedi

Memuliakan Tamu dan Mempererat Silaturrahmi

Muludan Gedi (Muludan Besar) adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan masyarakat Using dalam satu desa secara besar-besaran. Tradisi ini menjadi budaya yang terkenal hingga seluruh penjuru tanah air, karena disinyalir sebagai Maulid paling akbar.

Ada empat alasan Maulid dirayakan besar-besaran oleh masyarakat Using. Pertama, karena rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah dilimpahkan ke dunia. Kedua, rasa terima kasih kepada Nabi Muhammad yang telah menjadi penerang seluruh umat manusia, sehingga kelahirannya perlu diperingati penuh kebahagiaan. Ketiga adalah rasa menghormati orang lain (tamu) yang harus dijunjung tinggi melebihi rasa hormat kepada diri sendiri. Hal itu berdasarkan hadits Nabi yang dipercayai masyarakat Using bahwa jika kita memuliakan tamu, maka Allah akan memuliakan dan menolong kita.

Dengan memuliakan tamu, tali silaturahmi akan semakin erat. Ngaku dulur, begitulah kata orang Using. Jadi Muludan Gedi bukanlah kegiatan hura-hura.

Tidak ada yang tahu pasti kapan Muludan Gedi pertama dilaksanakan masyarakat Using. Yang jelas tradisi itu telah dilaksanakan turun-temurun lebih dari empat generasi. Pada umumnya peringatan Maulid oleh masyarakat Using dilaksanakan antara tanggal 13 sampai 30 Maulid. Tetapi, ada pula yang melaksanakan sebelum tanggal 13.

Pemilihan waktu dari tanggal 13 sampai 30 dikarenakan pada tanggal 8 dan 12 juga ada ritual agama yang disebut Nas Wolu dan Nas Rolas. Oleh karena itu, Muludan Gedi biasanya dilaksanakan sesudah dua ritual tersebut. Tetapi, ada pula masyarakat yang sengaja merayakan Muludan Gedi berbarengan dengan Nas Wolu (tanggal 8) atau Nas Rolas (tanggal 12).

Rentang waktu yang begitu panjang bertujuan agar satu desa dan desa lain tidak melaksanakan Muludan Gedi dalam waktu yang sama. Sebab, sudah menjadi sebuah tradisi bahwa pelaksanaan Muludan Gedi harus disesuaikan jadwal desa lain. Jika ada desa yang akan melaksanakan Muludan Gedi di waktu yang sama, maka desa lain harus mengundur jadwal. Sebab, semua warga di desa lain pada hari itu akan diundang ke desa yang sedang melaksanakan Muludan Gedi tersebut.

Maulid umumnya dilaksanakan merata di seluruh desa Using, misalnya Macan Putih, Gombolirang, Kertosari, Laban Asem, Benelan Lor, Bunder, Cangkring, Gitik, Badean, dan lain-lain. Akan tetapi, besar kecilnya Maulid satu desa dan desa lain tidak sama.

Hal itu dipengaruhi keadaan ekonomi masyarakat desa. Jika ekonomi stabil dan daya beli masyarakat tinggi, biasanya suatu desa akan melaksanakan Muludan Gedi. Jika keadaan ekonomi masyarakat desa tengah turun, biasanya hanya akan dilaksanakan Muludan Biasa (kecil). Desa yang biasa menyelenggarakan Muludan Gedi adalah Macan Putih dan Dusun Kertosari.

Butuh waktu agak panjang untuk mempersiapkan ritual besar ini. Dua minggu sebelum pelaksanaan, warga desa mengundang banyak warga desa lain, baik dekat maupun jauh. Jumlah warga yang diundang tidak terbatas, ada yang mengundang 10 orang, 20 bahkan 30 orang.

Tanpa diberi tahu, mereka yang diundang telah tahu apa yang harus mereka bawa saat datang kelak, yaitu membawa satangan (taplak meja). Tujuannya, untuk membungkus berkat (makanan dan kue) yang diberi tuan rumah. Sebab, saat itu belum ada tas plastik.

Selain menundang orang yang sudah berkelaurga, warga desa juga mengundang para gadis dari desa lain sebanyak-banyaknya agar datang ke rumahnya sejak sehari sebelum hari H. Mereka telah paham bahwa mereka diundang untuk membantu masak dan mengikuti tradisi Gredoan (Gredoan akan dibahas di bab lain).

Dua hari sebelum hari H, kesibukan sudah dimulai. Jika Muludan Gedi dilaksanakan pada tanggal 15, maka pada tanggal 13 beleh-belehan (memotong) sapi dan kambing sudah dilakukan. Biasanya penyembelihan hewan dikoordinir pihak desa.

Di zaman dulu, tidak kurang 16 sampai 30 ekor sapi disembelih. Daging sapi itu dibagikan kepada seluruh warga desa hingga tanggal 13 malam. Keesokan harinya, daging itu mulai dimasak tiap warga dibantu para gadis desa lain yang mereka undang.

Tetangga tidak ada yang bisa membantu, karena mereka juga sibuk memasak di rumahnya masing-masing dan dibantu gadis desa lain pula. Satu rumah tangga biasanya dibantu 5 sampai 10 gadis. Jadi, hari itu sangatlah ramai, bahkan seolah lebih ramai daripada suasana pasar dan Idul Fitri.

Ketika malam tiba, tanpa diundang para pemuda dari kampung lain datang berbondong-bondong. Mereka boleh menyinggahi semua rumah hingga menemukan gadis yang dia suka. Setelah menemukan, disutulah terjadi tradisi Gredoan. Gredoan tersebut diakhiri tepat tengah malam.

Besok paginya, orang-orang yang diundang dua minggu lalu itu berdatangan. Mereka disambut berbagai hidangan oleh tuan rumah. Setelah itu, mereka diajak ke masjid untuk melaksanakan serakalan.

Tuan rumah biasanya membawa nasi ancak ke masjid sesuai jumlah orang yang mereka undang. Jadi, bisa saja satu tuan rumah membawa lebih dari sepuluh nasi ancak. Maka jangan heran jika di masjid nasi ancak ditumpuk hingga menyerupai rumah.

Sepulang dari masjid, lagi-lagi mereka dijamu berbagai hidangan oleh warga. Hari itu seluruh masyarakat desa tengah membuka pintu lebar-lebar untuk siapa saja yang mau masuk ke rumahnya, baik kenal maupun tidak kenal. Saat mereka pulang, tuan rumah memberinya nasi ancak (tanpa pelepah daun pisang).

Satu warga terkadang membuat lebih dari 50 nasi ancak dan ratusan endhog-endhogan, karena yang mereka undang sangat banyak. Endhog-endhogan itu biasanya dihias dan ditusukkan ke pohon pisang menggunkan sebilah bambu, lalu dipajang di dalam, depan rumah, dan masjid. Sebagian besar endhog-endhogan tersebut diberikan kepada anak-anak, sehingga anak-anak lebih mengenal tradisi maulid dengan istilah endhog-endhogan.

Mereka yang datang boleh mengunjungi lebih dari satu rumah. Sehingga satu orang terkadang membawa pulang 4 sampai 5 ancak.

Lantaran tidak semua desa dapat melaksanakan Muludan Gedi, maka untuk tetap memeriahkan tradisi Maulid Nabi, endhog-endhogan yang menjadi maskot Maulid di Banyuwangi itu diarak keliling kampung.

Maka, kini muncullah tradisi Endhog-Endhogan. Akan tetapi, tradisi Maulid masyarakat Using yang terkenal secara nasional bukanlah endhog-endhogan melainkan Muludan Gedi. Endhog-endhogan hanyalah maskot dalam Muludan Gedi. (*)

MERIAH:Pawai endhog-endhogan selalu dilakukan kalangan pelajar di Banyuwangi setiap bulan Maulid





Endhog-Endhogkan

Perayaan Maulid Nabi untuk Syiar Islam

Lain Jogjakarta lain pula Banyuwangi. Di Jogja ada Grebeg, di Banyuwangi ada Endhog-Endhogan.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW digagas kali pertama oleh Sultan Mudzoffar Abu Said Kaukabri bin Zainuddin Ali bin Bantakin. Sultan Mudzoffar berkuasa di daerah Irbil (Arbiles), wilayah Iraq, pada abad ke-7 Hijriah. Pada zaman itu, Maulid Nabi digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberi suri teladan tentang cara menjadi seorang muslim yang harus berjuang menegakkan agama Allah. Berjuang menyelamatkan Islam dari segala ancaman pihak luar yang hendak menghancurkan.

Perayaan Maulid Nabi itu diikuti oleh kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Termasuk, kaum muslim di Indonesia. Di Surakarta dan Jogjakarta, Sunan Kalijaga menghidupkan Grebeg sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan agama Islam.

Sebenarnya upacara Grebeg sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Ketika kekuasaan pindah ke Demak, Grebeg sempat dihentikan oleh Raden Patah. Kebijakan itu membuat rakyat kecewa, karena mereka sudah terbiasa



KREATIF:Arak-arakan kini tidak sekadar membawa telur hias yang ditancapkan pada jodhang, tetapi sudah dikreasi dengan berbagai miniatur Islami.

dengan perayaan Grebeg.

Nah, hadirnya rakyat yang tumplek blek di sepanjang jalan dan lokasi Grebeg tidak disia-siakan Sunan Kalijaga. Sunan memanfaatkan momentum tersebut untuk mengislamkan mereka secara masal. Warga yang berniat masuk Islam diajari membaca dua kalimat syahadat. Dua kalimat itu adalah syahadat tauhid dan syahadat rasul. Dalam bahasa Arab disebut syahadatain. Namun, orang Jawa menyebutnya sekaten. Sejak saat itu hingga sekarang, upacara Grebeg Maulid di Jogjakarta dan Surakarta dinamakan Grebeg Sekaten atau Sekatenan.

Grebeg untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW juga dihelat di Cirebon. Namanya Grebeg Panjang Jimat. Panjang artinya tiada henti. Jimat artinya siji kang dirumat, maksudnya adalah kalimat syahadat. Panjang Jimat diartikan sebagai perjuangan tiada henti sepanjang umur untuk mempertahankan kalimat syahadat. Grebeg Panjang Jimat dimanfaatkan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah sebagai sarana syiar agama Islam dengan mengajak rakyat membaca syahadat.

Di Banyuwangi juga ada peringatan Maulid Nabi Muhammad dengan ciri khas yang cukup menarik, yaitu Muludan Gedi (Maulid Besar). Maskot dalam Muludan Besar adalah Endhog-Endhogan. Kini Endhog-Endhogan telah menjadi tradisi tersendiri.

Sebenarnya Endhog-Endhogan adalah bagian dari peringatan Maulid. Baik Muludan Gedi maupun kecil, telur yang oleh masyarakat Banyuwangi disebut endhog itu selalu menjadi maskot. Konon, tradisi Endhog-Endhogan bekembang pesat karena tidak semua desa dapat melaksanakan Muludan Gedi. Oleh karena itu, untuk tetap memeriahkan peringatan Maulid Nabi, telur hias yang menjadi maskot dalam Maulid itu diarak keliling kampung.

Tradisi yang digelar setiap bulan Maulid ini berupa perayaan arak-arakan telur. Telur itu ditusukkan pada sebilah bambu hias, kemudian bambu

itu ditancapkan pada sebatang gedebok atau batang pohon pisang. Yang menarik, gedebog yang oleh masyarakat Using disebut gedibog itu juga dihias bermacam aksesori sehingga terlihat menarik. Gedebog pisang ini oleh sebagian masyarakat disebut jodang, sedang pawai telur hiasnya yang diarak keliling kampung disebut Endhog-Endhogan.

Endhog-Endhogan memiliki dua makna religi yang dalam, yakni makna pohon pisang dan telur. Pisang adalah sejenis pohon yang tidak mau mati. Meski telah dipotong berkali-kali, pohon pisang tidak akan mati. Dia akan tetap hidup hingga menghasilkan buah. Hal itu mengandung pesan yang mendalam bahwa hakikat hidup ini adalah kita harus memberi manfaat, jangan mudah putus asa, apalagi menyerah dalam perjuangan. Lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah, karena hidup untuk berbuat baik dan beribadah.

Selain itu, ketika pohon pisang berbuah, tangkainya akan menjuntai atau merunduk ke bawah. Hal itu mengandung makna sikap tawadhuk, rendah hati, dan tidak sombong.

Nah, bagaimana dengan telur? Telur terdiri atas tiga bagian. Kulit telur, putih telur, dan kuning telur. Arti kulit telur adalah iman, putih telur berarti Islam, dan kuning telur berarti ikhsan. Jadi, pisang dan telur adalah simbol-simbol yang memiliki makna agar kehidupan manusia dihiasi perjuangan dan amal ibadah.

Tetapi, walau segala kemampuan dicurahkan, semua tenaga dikerahkan, harta benda dikorbankan, bahkan nyawa dipertaruhkan, tidak akan berarti apa-apa jika amalan itu tidak dilandasi iman yang digambarkan dengan kulit telur. Amal ibadah akan sia-sia jikalau tidak dilakukan sesuai syariat Islam yang disimbolkan dengan putih telur. Meski bersusah payah, bercapek-capek, hingga keringat bercucuran saat melakukan amal ibadah, tidak akan ada artinya jika tidak dilandasi niat lillahi taala. Niat semata-mata demi Allah yang hanya ingin mendapatkan ridha dan maghfirah-Nya itu disebut ikhsan. Hal itu dilambangkan dengan kuning telur.

Akan tetapi, ada pula masyarakat yang memiliki filosofi lain tentang telur di dalam Maulid. Telur berisi kuning dan putih, tapi kuning

PAWAI: Pelajar di Kecamatan Kota Banyuwangi berjalan di sepanjang jalan protokol sambil membawa telur hias.





KREATIF: Arak-arakan kini tidak sekadar membawa telur hias yang ditancapkan pada jodhang, tetapi sudah dikreasi dengan berbagai miniatur Islami.

dan putih itu tidak pernah bercampur. Artinya, bahwa baik dan buruk tidak akan pernah bisa bercampur. Seorang muslim juga tidak akan pernah berubah dan terpengaruh meski dia hidup di lingkungan orang kafir. Selain itu, telur adalah benda yang menyehatkan. Maka dari itu, seorang muslim harus dapat melindungi, mengayomi, dan memberi rasa aman umat lain, karena muslim adalah rahmat sekalian alam.

Masyarakat Banyuwangi mayakini tradisi Endhog-Endhogan dilakukan sejak tahun 1900-an. Awalnya, tradisi ini digelar warga pedesaan. Perayaannya pun tidak diramaikan hingar-bingar dalam bentuk kirab dan pesta. Warga hanya membawa telur dari rumah ke musala dengan cara diarak tanpa ada iringan suara alat musik. Yang ada hanya lantunan salawat nabi.

Biasanya orang yang kaya memberi 99 butir telur sesuai asmaul husna, sedang warga yang tidak mampu memberi 33 butir telur sesuai jumlah tahmid. Jenis telur yang biasa digunakan dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW ini adalah telur bebek, bukan telur ayam. Mengapa demikian? Sebab, saat bertelur, bebek diam dan langsung mandi. Sedangkan ayam, baru bertelur sedikit saja sudah langsung berkokok. Jadi, semua itu ada filosofinya.



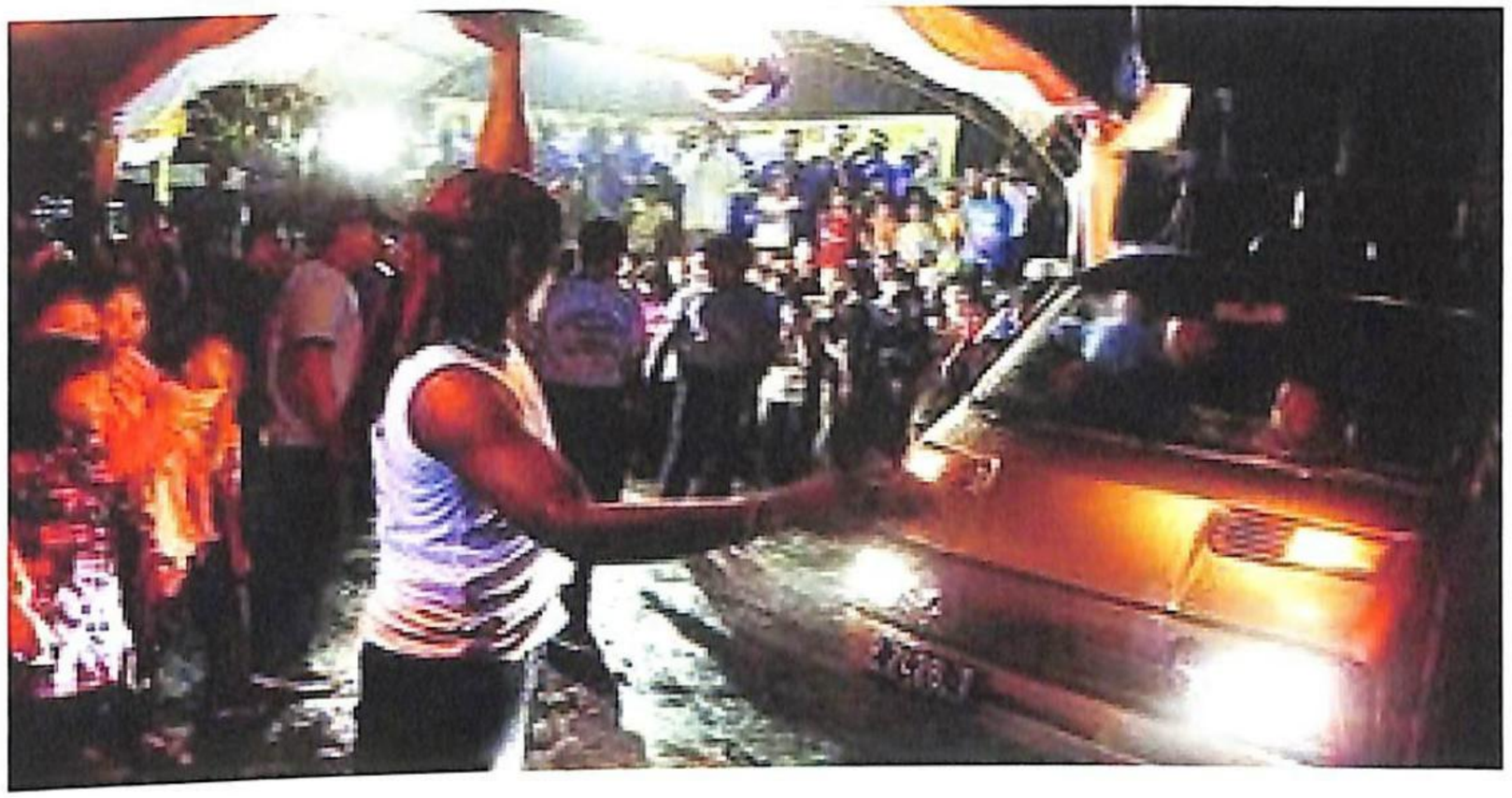


Namun, seiring perjalanan waktu, penggunaan telur bebek untuk tradisi Endhog-Endhogan tergeser oleh telur ayam. Sebab, telur bebek semakin sulit didapatkan, sedangkan telur ayam mudah diperoleh karena memang banyak dibudidayakan. Meski begitu, penggunaan telur ayam tidak mengurangi makna dan penghayatan warga terhadap tradisi Endhog-Endhogan. (*)



SEMANGAT Replika pasukan gajah digotong beberapa anak muda dalam pawai Gredoan





Gredoan

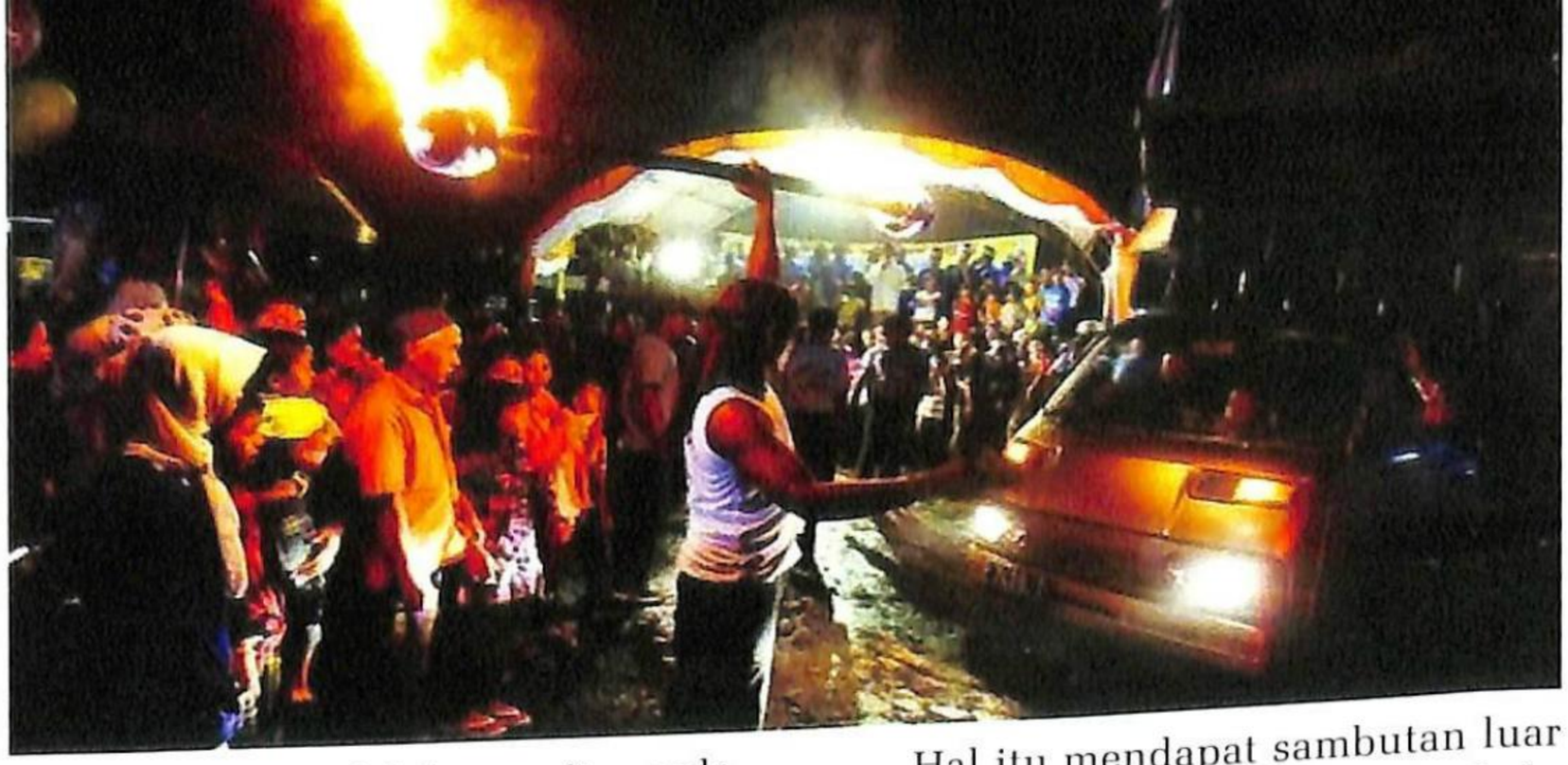
Ajang Mencari Jodoh

Masyarakat Using di Kecamatan Kabat memiliki tradisi khas setiap memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi itu disebut Geredoan. Geredoan adalah salah satu dari rangkaian Muludan Gedi (Maulid Besar) yang dilaksanakan masyarakat Using. Acara ini sejatinya adalah hiburan yang mula-mula ditujukan untuk menghoramati para pemuda yang datang sebagai tamu.

Acara yang terkenal sebagai ajang mencari jodoh ini dilaksanakan malam hari sebelum Muludan Gedi dilaksanakan, tepatnya usai Magrib hingga pukul 00.00 WIB. Akan tetapi, karena begitu terkenalnya tradisi ini seolah menempatkan Geredoan sebagai tradisi tersendiri yang terpisah dari Muludan Gedi.

Geredoan yang berasal dari kata geredo atau gredo yang artinya menggoda adalah sebuah tradisi unik di Banyuwangi. Kata gredo jika dibendakan maka menjadi geredoan. Jadi, Geredoan bukan berarti saling menggoda melainkan menggoda. Sebab, yang menggoda dalam tradisi ini hanya si pria, bukan si gadis.

Ada beberapa versi awal-mula Geredoan diselenggarakan. Ada versi yang menganggap Geredoan dilaksanakan bermula dari sifat para pemuda Using yang antusias terhadap hiburan, baik yang bersifat adat



maupun agama. Oleh karena itu, pada malam sebelum Muludan Gedi, para pemuda desa lain, baik dekat maupun jauh, datang berbondong-bondong. Ada dua tujuan mereka datang. Pertama, ikut menjaga gairah, kondusivitas, dan memberi semangat para warga yang menyelenggarakan Muludan Gedi. Tujuan kedua, ikut meramaikan dan membantu ritual agama yang akan dilaksanakan. Mereka menganggap warga yang menyelenggarakan Muludan Gedi adalah orang yang tengah bahagia, sehingga mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga ikut bahagia.

Hal itu membuat tuan rumah tersanjung, sehingga ingin menghargai para pemuda itu. Pada perkembangannya, tuan rumah mengundang banyak gadis dari desa lain. Selain dapat membantu memasak dan mempersiapkan berbagai keperluan, gadis-gadis itu juga bisa menjadi jujugan para pemuda. Tujuannya, agar para pemuda itu punya teman bicara dan bersemangat.

Hal itu mendapat sambutan luar biasa dari para pemuda Using. Sebab, dalam kehidupan masyarakat Using, berbincang-bincang dengan seorang gadis adalah sesuatu yang sangat jarang dilakukan karena dianggap tabu.

Tradisi ini telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya. Dua minggu sebelum Muludan Gedi dilaksanakan, para warga desa mengundang banyak gadis desa lain agar datang sehari sebelum hari H. Gadis-gadis itu sudah paham bahwa mereka diminta membantu memasak dan mengikuti tradisi Geredoan. Para orang tua tidak ada yang mempermasalahkan anak gadisnya mengikuti Geredoan, karena tradisi itu dilaksanakan dalam batas kewajaran dan tidak melanggar ajaran adat dan agama.

Pada malam sebelum Muludan Gedi, lampu dan obor dipasang di tiap depan rumah dan sepanjang jalan desa. Di saat demikian, para pemuda dari kampung lain tanpa diundang berbondong-bondong datang. Mereka berkelana dari satu rumah ke rumah

lain untuk mencari wanita yang cocok di hatinya. Yang biasa dituju pertama adalah dapur. Para pemuda itu mengintip gadis yang tengah memasak dari celah gedhek (anyaman bambu) di luar dapur. Sebab, pada umumnya rumah masyarakat Using terbuat dari gedhek.

Kadang pula si pemuda sengaja mencari si Pulan dari desa Anu yang saat itu mengikuti tradisi Geredoan. Rumah warga sekampung boleh disinggahi demi menemukan si Pulan. Sebab, tidak diketahui di rumah warga yang mana si Pulan berada.

Jika gadis yang dicari sudah ditemukan, si pemuda mengajak si gadis ngobrol di ruang tamu. Boleh keluar tapi hanya di teras rumah. Lantaran satu warga tidak hanya mengundang satu gadis, maka jika salah satu gadis tengah digeredo (digoda) pemuda, gadis yang lain berada di dapur membantu tuan rumah memasak. Jika si Pulan masuk ke dapur, gantian si Pulin keluar bertemu pemuda yang mencarinya. Pria yang mengincar si Pulan harus rela menunggu si Pulan keluar lagi.

Tradisi ini disudahi tepat pukul 00.00 WIB. Jika memang dirasa ada kecocokan, mereka bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih dalam dengan cara menemui keluarga si gadis.

Dari masa ke masa, kebiasaan ini terus berkembang. Para pemuda dari desa lain yang datang pada malam sebelum Muludan Gedi semakin banyak. Akan tetapi, tujuan mereka telah bergeser, yaitu ingin bertemu para gadis cantik.

Apalagi ada kepercayayan yang berkembang di benak masayarakat Using, mendapat jodoh saat Muludan Gedi diyakini membawa keberuntungan dan kemaslahatan hidup. Sebab, Muludan adalah ritual suci.

Seperti halnya Muludan Gedi, tradisi Geredoan juga dilaksanakan di semua desa Using yang tengah menyelenggarakan Muludan Gedi. Ada syarat yang berlaku untuk tradisi ini, yaitu yang boleh ikut hanya para kawula muda yang belum menikah dan yang sudah menikah tapi telah bercerai (duda dan janda). Mereka yang terikat pernikahan tidak diperbolehkan dan diangap haram.

Disebabkan tradisi ini banyak mempertemukan jodoh, tradisi ini dikenal sebagai ajang mencari jodoh. Padalah, sebetulnya tidaklah demikian.

Semakin lama tradisi ini semakin menarik, bahkan terkesan lebih menarik daripada acara inti, yaitu Muludan Gedi. Bahkan, kini di malam Geredoan juga diselenggarakan hiburan penunjang, seperti pertunjukan seni dan lain-lain. (*)



PAWAI: Replika burung ababil raksasa bisa dinaiki seorang laki-laki.


1500
0,1
0,3





Puter Kayun

Nampak Tilas Bangun Jalan Panarukan - Banyuwangi

Puter Kayun adalah salah satu tradisi unik yang sampai saat ini masih dilestarikan masyarakat Using di Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Puter Kayun merupakan tradisi yang dilakukan setiap tujuh atau sepuluh hari setelah lebaran Idul Fitri. Tradisi unik ini merupakan napak tilas pembangunan jalan dari Panarukan-Banyuwangi. Napak tilas itu dilakukan dengan menunggang dokar.

Setiap tujuh hari setelah lebaran, masayarakat Using di Desa Boyolangu selalu berbondong-bondong ke Watu-dodol menggunakan dokar (delman). Jarak yang ditempuh sekitar 17 km. Tradisi inilah yang dinamakan Puter Kayun.

Masyarakat Banyuwangi, khususnya yang tinggal di Desa Boyolangu, sudah ratusan tahun melakukan tradisi Puter Kayun. Puter dalam bahasa Using berarti memutar atau berkeliling, sedangkan Kayun dapat diartikan kebahagian. Jadi, Puter Kayun adalah sebuah tradisi berkeliling sebagai ungkapan rasa bahagia setelah satu bulan penuh melaksanakan puasa di Bulan Ramadhan. Namun, ada sebuah

kisah yang menarik di balik tradisi tahunan Kabupaten Banyuwangi ini.

Puter Kayun juga kerap dilakukan oleh masyarakat Using yang tinggal di Kecamatan Kabat dan Rogojampi. Akan tetapi, mereka hanya sekadar berputar-putar keliling kampung menunggang dokar sebagai ungkapan rasa syukur. Masyarakat di sana menyebutnya Puter Kayon, bukan Puter Kayun.

Di Boyolangu, tradisi Puter Kayun sudah diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki Tuhan, Puter Kayun juga merupakan sebuah tradisi menepati sebuah janji.

Yang menunggang dongkar dalam tradisi ini bukanlah sembarang orang, mereka adalah keturunan Buyut Jaksa atau Ki Martajaya. Konon, Buyut Jaksa yang tinggal di Gunung Silangu adalah seorang yang sangat sakti. Ia adalah orang yang berjasa dalam pembangunan jalan dari Panarukan hingga Banyuwangi di masa colonial Belanda.

Saat itu, pembangunan jalan mandek karena menemui rintangan. Di Banyuwangi bagian utara, tepat-



PUTER KAYUN: Rombongan dokar berjalan beriringan melintasi jalan Kota Banyuwangi menuju Pantai Watudodol.

nya di tepi pantai, ada bukit berbatu. Hal itu menyebabkan pembangunan jalan Panarukan-Banyuwangi tidak bisa dilanjutkan. Semua kekuatan Belanda telah dikerahkan, termasuk seluruh orang Pribumi yang menjalani kerja rodi.

Namun, usaha itu tidak membuahkan hasil. Bukit batu itu terlalu keras dan tebal, sehingga tidak terusik sedikit pun oleh kekuatan manusia. Terlebih lagi di bukit itu diyakini ada kekuatan ghaib. Tiap hari korban pun berjatuhan dari pihak pribumi.

Akhirnya, Schopoff (Residen VOC di Banyuwangi) meminta Mas Alit (Bupati Banyuwangi pertama) mengatasi hal itu. Melihat banyak kaum pribumi yang menjadi korban, akhirnya Mas Alit mengadakan sayembara. Barang siapa yang memenangkan sayembara itu, dia berhak atas tanah dari Sukowidi sampai bukit batu yang kira-kira sepanjang sepuluh kilometer.

Lantaran tidak ada seorang pun yang bisa melakukan, Mas Alit mengutus Buyut Jaksa untuk membantunya. Buyut Jaksa awalnya menolak tapi akhirnya setuju dengan syarat orang Belanda juga harus ikut kerja rodi. Setelah disetujui, beliau pun memanggil raja makhuk halus yang berada di sana, karena dia tahu bukit itu dihuni makhluk halus.

Raja makhluk halus mau membantu Buyut Jaksa asalkan syarat-syarat yang dia minta dipenuhi. Pertama, harus disisakan sebuah batu di dekat pantai sebagai tempat bernaungnya. Kedua, mengadakan selamatan atau ajeg-ajeg. Ketiga, keturunan Buyut Jaksa tiap tahun harus menyempatkan diri mengunjungi gunung batu itu agar silaturahmi tidak terputus.

Perjanjian itu disetujui Buyut Jaksa, pembongkaran pun dilakukan. Bukan hanya manusia, makhluk halus juga dikerahkan oleh raja jin untuk membantu Buyut Jaksa. Konon, batu yang dulu berdiri di tepi pantai itu (watudodol) sengaja ditancapkan. Hal itu dapat dilihat dari tekstur batu yang makin ke bawah makin mengecil seperti paku. Meski demikian, batu itu tidak bergeser sedikit pun meski pernah ditarik oleh dua kapal.

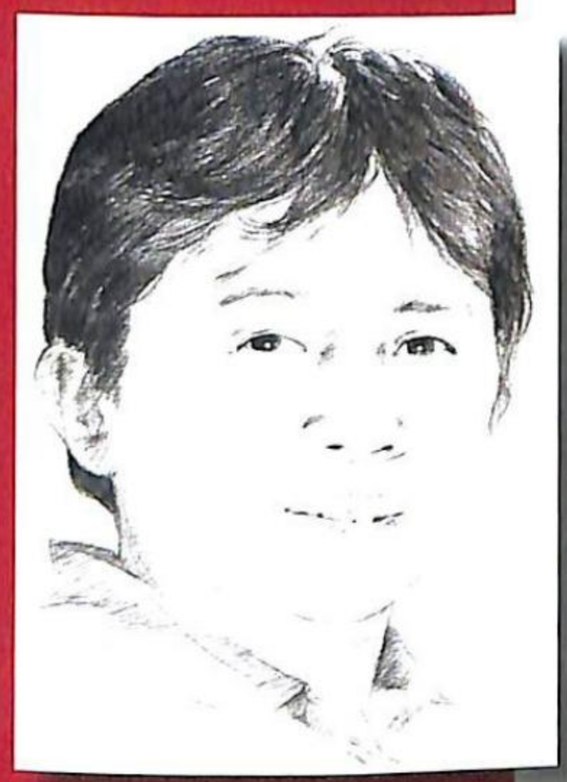
Setelah berhasil membuka jalan, tiap tahun keturunan Buyut Jaksa selalu mengadakan tradisi Puter Kayun ke batu tersebut. Waktu yang dipilih biasanya adalah tujuh hari setelah Idul Iftri atau Lebaran Ketupat, sekaligus sebagai rangkaian bersih desa.

Dalam tradisi Puter Kayun, masyarakat Boyolangu juga mandi di pantai. Mereka meyakini, mandi saat Puter Kayun bisa membuat awet muda dan menyembuhkan segala macam penyakit dan membuang kesialan.

Dulu, Puter Kayun selalu menggunakan dokar asli Boyolangu. Kini banyak yang menggunakan sepeda motor dan mobil. (*)



Biografi Singkat Tim Penyusun



Choliq Baya
Pimpinan Radar Banyuwangi

Choliq Baya adalah seorang jurnalis yang telah malang-melintang sejak tahun 1993. Pria bernama asli H. Abdul Choliq ini menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 8 Surabaya tahun 1987. Choliq mendapat gelar sarjana dari Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel tahun 1993. Saat menempuh pendidikan di bangku SMA dan perguruan tinggi, dia sangat aktif mengelola media di tempatnya menuntut ilmu. Pernah menjadi pemimpin redaksi (pemred) majalah kampus Ara-Aita Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, pendiri sekaligus pemred tabloid Solidaritas IAIN Sunan Ampel.

Selepas kuliah, pria kelahiran Surabaya, 18 November 1967 ini menjadi editor lepas di beberapa penerbit buku-buku keagamaan dan reporter tabloid Warta NU dan majalah AULA. Pada tahun 1995, Choliq menjadi wartawan harian pagi Jawa Pos. Dari tahun 2001 hingga 2009, Choliq bertugas di harian pagi Radar Mojokerto dan pernah menjabat sebagai pemred dan general manager. Juga sebagai dosen luar biasa di IAIN Sunan Ampel pada 2001 – 2008. Terhitung sejak Januari 2010, Choliq mengampu jabatan sebagai general manager Radar Banyuwangi.

Sejak menginjakkan kaki di Bumi Blambangan, pria yang kini tengah menyelesaikan pendidikan pascasarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Sutomo, Surabaya, sangat terpukau dengan berbagai macam tradisi dan kearifan lokal Banyuwangi. Menurutnya, budaya Banyuwangi sangat khas dan luar biasa, sehingga sangat eman jika hanya diketahui sebagian kecil manusia. Itulah yang mengilhaminya dalam menulis buku berjudul Pelangi Budaya Banyuwangi ini.

Selama ini, Choliq aktif menulis catatan di Radar Mojokerto dan Radar Banyuwangi. Tulisannya kebanyakan mengenai fenomena lokal berisi pelajaran, imbauan, kritikan dan solusi yang bisa dipetik untuk dijadikan alternatif rujukan dalam memajukan daerah. Sebab, ia berprinsip harus bisa memberi kontribusi pemikiran bagi daerah dimana dia ditugaskan. (*)

Irwan Suryanto
Pimred Radar Banyuwangi

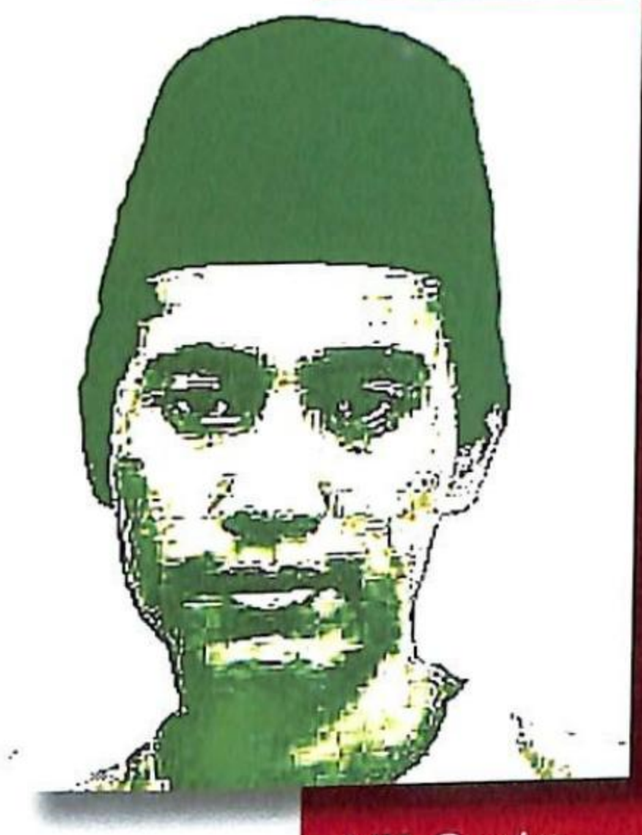


Irwan Suryanto lahir di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, 12 Februari 1974 silam. Sejak sekolah dasar (SD), Irwan sudah tertarik dengan dunia tulis-menulis. Hobi membaca buku humaniora hingga sains membuatnya kaya akan khasanah pengetahuan. Tetapi, semakin banyak membaca justru membuat Irwan merasa semakin sedikit tahu. Rasa penasaran yang tinggi terhadap segala sesuatu itulah yang mendorongnya menjadi seorang jurnalis.

Pria yang menamatkan pendidikan terakhir di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Jember, Jawa Timur, itu selalu ingin menulis apa yang ada dalam pikirannya. Selama ini, Irwan hanya menulis ganjalan-ganjalan di otaknya dalam bentuk esai di surat kabar. Tetapi, beberapa waktu lalu, Irwan bersama dua rekannya menulis sebuah buku pertamanya yang berjudul Menggugah Birokrasi Bersedekah.

Setelah hijrah ke Banyuwangi pada awal tahun 1999, Irwan langsung jatuh cinta kepada seni dan budaya lokal. Menurutnya, kekayaan seni dan budaya Banyuwangi paling lengkap di Indonesia. Bahkan paling beragam di dunia. Ada banyak kesenian dan kebudayaan yang mewarnai kehidupan masyarakat Bumi Blambangan yang multietnis. Jangan heran apabila Irwan berkeinginan mengenalkan seni dan budaya Banyuwangi kepada dunia dalam bentuk buku.

Libidonya menulis buku sangat kuat menguasai jiwa. Obsesinya ke depan, Irwan ingin mencetak karya sebanyak mungkin. Baginya, menulis buku adalah sebuah kontribusi kepada sejarah peradaban manusia. (*)



MH. Qowim
Editor Radar Banyuwangi

MH. Qowim lahir di Banyuwangi 5 Februari 1987. Setelah menyelesaikan pendidikan di TK Khotijah Benelan Lor, pria yang bernama lengkap Minhajul Qowim ini melanjutkan pendidikan di MI Darul Falah, Gombolirang, SMP I Giri, dan SMA I Giri. MH. Qowim mendapat gelar SS sebagai sarjana bahasa dan sastra Indonesia (kajian linguistik) dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Bali.

Telah banyak karya yang ditulis, baik fiksi maupun nonfiksi. Untuk fiksi di antaranya Hiroshima, Terasing di Gurun Sahara, Nawang Sura, Air Mata Gandroeng, dan Pak Jenderal. Cerpennya yang pernah dimuat Radar Banyuwangi dan mendapat banyak respons adalah "Pengadilan Kalabendu" dan "Macan Beranak Babi".

Di dalam karya fiksinya, unsur intrinsik dan ekstrinsik budaya Oseng sangat kental terpancar. Karyanya yang nonfiksi, di antaranya Fonologi Bahasa Oseng, Morfologi Bahasa Oseng, Sintaksis Bahasa Oseng, Semantik Bahasa Oseng, Macan Putih; kajian bahasa dan sastra, Serat Damar Wulan; tinjauan psikologi sastra, Syeh Siti Jenar di Lemahbang, dan Menggugah Birokrasi Bersedekah.

Karya-karyanya yang berbentuk esai dan artikel tersebar di media lokal dan nasional. Saat ini MH.Qowim bersama Elly Irwan Suryanto tengah menyusun kamus saku bahasa Using-Indonesia-Inggris. Sejak beberapa tahun lalu MH. Qowim menjadi editor bahasa dan rubrik sastra di harian pagi Radar Banyuwangi. (*)

Support by:

www.temprinajember.com








Perpustakaan
Ba
0000053009

Penerbit :
JP BOOKS

Supported by :
RADAR BANYUWANGI
Bank BTN
www.radarbanyuwangi.co.id

ISBN 602206062-1
9 786022 060628